****

**MODEL ASESMEN LITERASI FISIK GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH DASAR**

**TESIS**

**Disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Magister Pedagogi**

**Oleh:**

**Nama : Anton Wibowo**

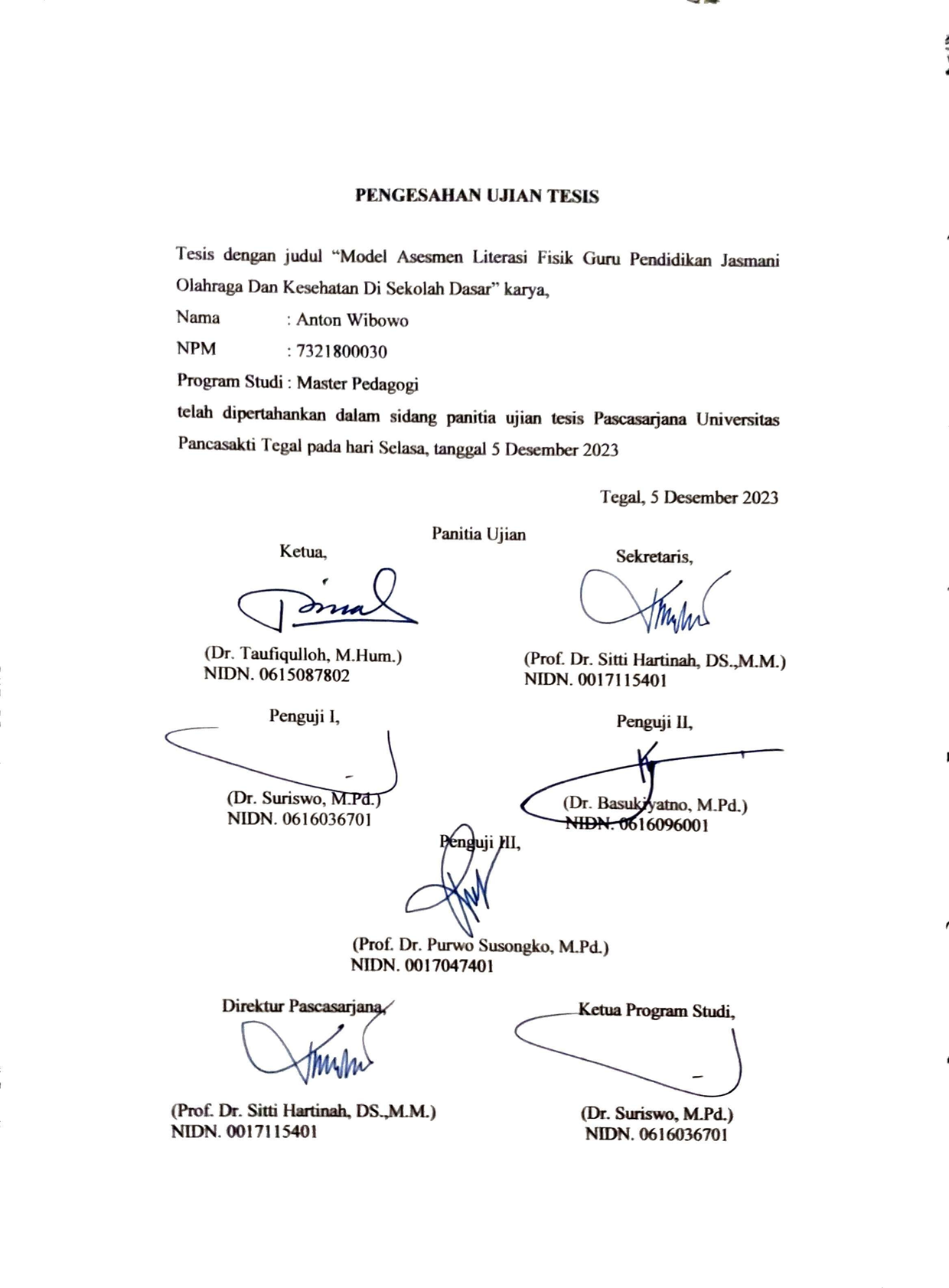
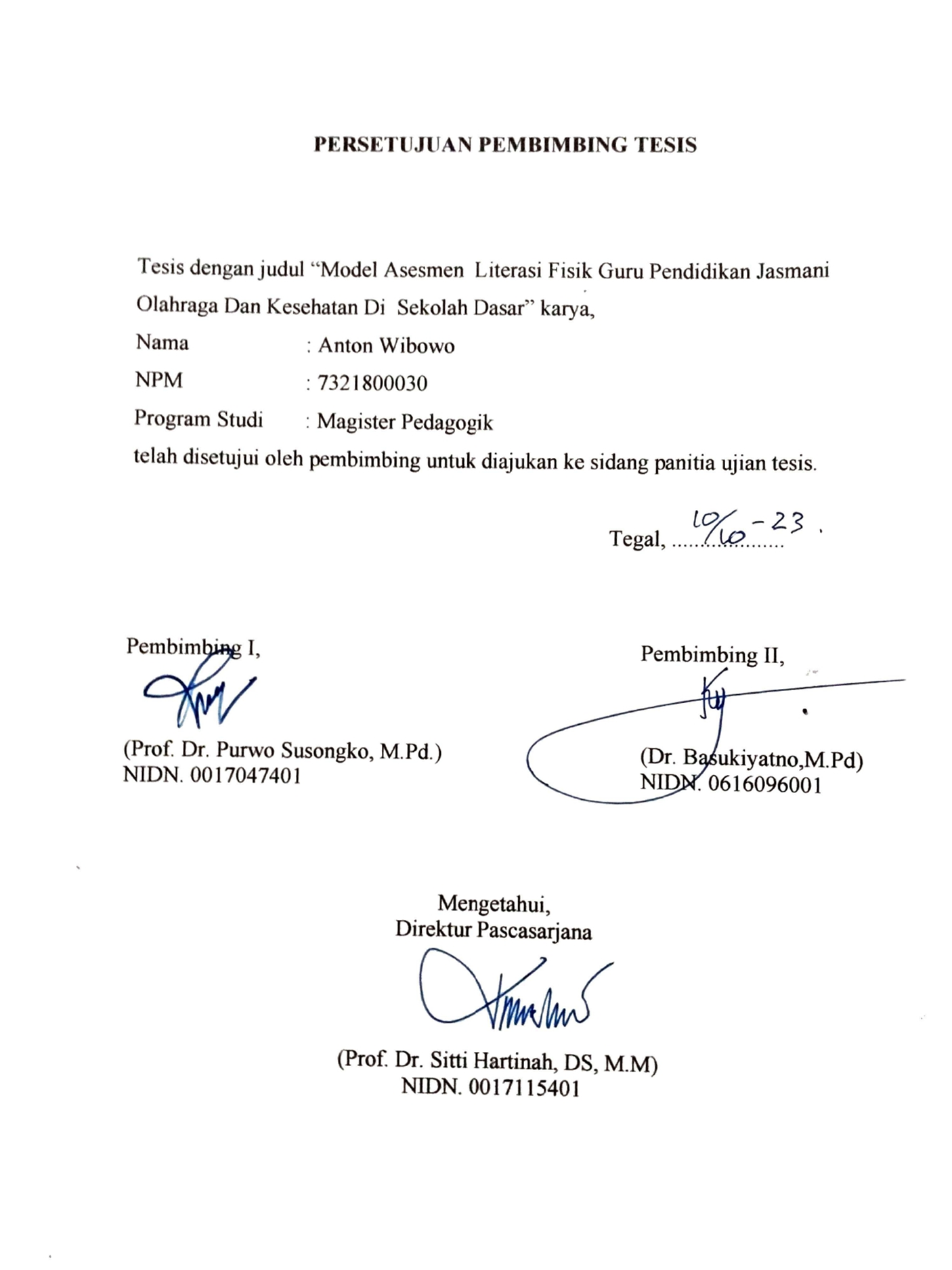
**NPM : 7321800030**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEDAGOGI**

**PROGRAM PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

**2023**





**MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

**Motto :**

”Jangan hitung berapa banyak pengorbanan untuk mendapatkan hak, lihatlah Pelestina yang merasa berkewajiban menjaga tanah air dan kemerdekaan negerinya, seperti itulah cita dan cinta” (Penulis)

“Jangan tergiur keindahan semu layaknya janji manis calon anggota dewan karena sejatinya semua telah berada dalam genggamanmu” (Penulis).

**Karya ini saya persembahkan untuk :**

1. *Ayahanda tercinta, Bapak Kesdi dan Ibunda Juhartini yang menjadi pelecut sangat memotivasi untuk menuntut ilmu.*
2. *Shafera Altiara Azmy, Istri yang telah memberikan doa dan dukungan untuk menuntut ilmu.*
3. *Anak-anakku (Fannan, Afkar dan Hanum) mudah-mudahan kelak dapat menjadi insan yang berguna untuk keluarga, agama, bangsa dan negra.*
4. *Keluarga besar MP 6 Pascasarjana UPS yang selalu kompak selama perkuliahan.*

**ABSTRAK**

Anton Wibowo. 2023. “Model Asesmen Literasi Fisik Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Dasar”. Tesis. Program Studi Magister Pedagogi. Program Pascasarjana. Universitas Pancasakti Tegal. Pembimbing I Prof. Dr. Purwo Susongko, M.Pd., Pembimbing II Dr. Basukiyatno, M.Pd.

**Kata kunci:** Model Asesmen, Literasi Fisik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahuianalisis asesmen literasi fisik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar, (2) mengetahui konstruksi tes literasi fisik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar, (3) mengetahui validitas aspek isi tes literasi fisik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar, (4) mengetahui kualitas dari aspek psikometri butir-butir tes literasi fisik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar, dan (5) mengetahui validitas konstrak tes literasi fisik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar.

Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (Research andDevelopment) untuk menghasilkan model asesmen literasi fisik guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dasar yang divalidasi dengan pemodelan *Rasch.* Pada rancangan penelitian pengembangan instrumen menggunakan model prosedural ADDIE *(Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation).* Uji Coba instrumen melibatkan 100 guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di sekolah dasar.

Hasil penelitian konstruksi tes disajikan yang dalam bentuk pilihan ganda mengacu pada standar capaian IPLA 2015 menunjukkan bahwa (1) butir-butir Instrumen tes literasi fisik telah memenuhi validitas dari aspek isi *(conten),* (2)butir-butir Instrumen tes literasi fisik telah memenuhi validitas aspek psikometrik, dan (3) validasi konstrak dengan pemodelan Rasch menggunakan aspek validitas isi, validitas aspek substantif, validitas aspek struktural, dan validitas aspek eksternal butir tes layak digunakan untuk mengukur kemampuan pengetahuan dan pemahaman literasi fisik guru pendidikan jasmani, olahraga dak kesehatan dengan mengacu pada capaian literasi fisik sesuai standar IPLA 2015.

Implikasi dari penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan pengetahuan literasi fisik dan implementasinya dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dasar.

***ABSTRACT***

Anton Wibowo. 2023. *"Model of Physical Literacy Assessment of Sports and Health Physical Education Teachers in Elementary School Environments". Thesis. Master of Pedagogy Study Program. Graduate program. Pancasakti Tegal University. Supervisor I Prof. Dr. Purwo Susongko, M.Pd.,Supervisor II Dr. Basukiyatno, M.Pd.*

***Keywords:*** *Assessment Model, Physical Literacy.*

*The aims of this research were to (1) determine the analysis of the physical literacy assessment of physical education teachers in sports and health in elementary schools, (2) determine the construction of physical literacy tests for physical education teachers in sports and health in elementary schools, (3) determine the validity of the content aspects of the literacy tests sports and health physical education teachers in elementary schools, (4) knowing the quality of the psychometric aspects of the physical literacy test items for sports and health physical education teachers in elementary schools, and (5) knowing the construct validity of physical literacy tests for sports and health physical education teachers health in elementary schools.*

*The research uses a Research and Development (Research and Development) to produce a physical literacy assessment model for physical education, sports and health teachers in elementary schools that is validated using Rasch modeling. In the research design, instrument development uses the ADDIE procedural model (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). The instrument trial involved 100 Physical Education, Sports and Health teachers in elementary schools.*

*The results of the test construction research are presented in multiple choice form referring to the 2015 IPLA achievement standards showing that (1) the items on the physical literacy test instrument have met the validity of the content aspect, (2) the items on the physical literacy test instrument have met psychometric aspect validity, and (3) construct validation with Rasch modeling using content validity, substantive aspect validity, structural aspect validity, and external aspect validity of test items suitable for measuring the knowledge and understanding of physical literacy of physical education, sports and health teachers with refers to scientific literacy achievements according to the 2015 IPLA standards.*

*The implications of this research contribute to increasing physical literacy knowledge and its implementation in learning carried out by physical education, sports and health teachers in elementary schools.*

**KATA PENGANTAR**

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul “Model Asesmen literasi Fisik Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar” sebagai syarat menyelesaikan studi memperoleh gelar Magister Pendidikan dalam bidang Pedagogi di Universitas Pancasakti Tegal. Oleh karena itu, penulis berterimakasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam menyelesaikan tesis ini. Secara khusus pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr.Taufiqulloh, M.Hum**.** selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan masukan untuk perbaikan tesis ini.
2. Ibu Prof. Dr. Sitti Hartinah DS, M.M. Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal yang telah memberikan arahan dan masukan untuk perbaikan tesis ini.
3. Bapak Dr. Suriswo, M.Pd. Ketua Program Studi Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal atas motivasi, arahan dan dukungan moral kepada penulis selama kuliah dan penyusunan tesis ini sehingga selesai tepat waktu.
4. Bapak Prof. Dr. Purwo Susongko, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. Basukiyatno, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II atas bimbingan, arahan dan waktu yang telah diluangkan kepada penulis untuk berdiskusi selama penyusunan tesis ini.
6. KKG (Kelompok Kerja Guru) PJOK Sekolah Dasar Kabupaten Tegal yang telah membantu terlaksananya penelitian.
7. Paguyuban Guru PJOK Sekolah Dasar KWK Dikbud Kecamatan Lebaksiu yang telah membantu dalam penelitian.
8. Teman sejawat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu demi terlaksananya kegiatan workshop.

Dengan keterbatasan pengalaman, ilmu maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan dan pengembangan lanjut agar benar-benar bemanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar tesis ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap tesis ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan dunia pendidikan di bidang asesmen lierasi fisik.

Tegal, 2023

Anton Wibowo

**DAFTAR ISI**

|  |  |
| --- | --- |
|  | Hal |
| **Halaman Judul ……………………………………………………………..** | i |
| **Halaman Pernyataan Keaslian ……………………………………………** | ii |
| **Halaman Pengesahan Penguji …………………………………………….** | iii |
| **Halaman Pengesahan Dosen Pembimbing ……………………………….** | iv |
| **Halaman Persembahan ……………………………………………………** | v |
| **Abstrak ……………………………………………………………………..** | vi |
| ***Abstract* ……………………………………………………………………..** | vii |
| **Kata Pengantar …………………………………………………………….** | viii |
| **Daftar Isi ……………………………………………………………………** | x |
| **Daftar Tabel ………………………………………………………………..** | xii |
| **Daftar Gambar …………………………………………………………….** | xiii |
| **Daftar Lampiran …………………………………………………………...** | xiv |
|  |  |
| **BAB I PENDAHULUAN** | 1 |
| 1. Latar Belakang ……………………………………………………… | 5 |
| 1. Permasalahan ……………………………………………………….. | 5 |
| 1. Rumusan Masalah …………………………………………………... | 7 |
| 1. Tujuan Penelitian …………………………………………………… | 7 |
| 1. Manfaat Penelitian ………………………………………………….. | 7 |
| 1. Speseifikasi Produk yang Dikembangkan ………………………….. | 8 |
| 1. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan …………………………… | 9 |
|  |  |
| **BAB II KAJIAN TEORI** |  |
| 1. Pengertian Model …………………………………………………… | 11 |
| 1. Konsep Dasar Asesmen ………………………………….. …………. | 12 |
| 1. Hakikat Literasi …………………………………………………….. | 16 |
| 1. Literasi Fisik ……………………...…………………………………. | 22 |
| 1. Hakikat Guru ………………………………………………………. | 28 |
| 1. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan ……………………… | 34 |
| 1. Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan ………………... | 53 |
| 1. Penelitian Terdahulu ………………………………………………... | 57 |
| 1. Kerangka Berfikir …………………………………………………... | 63 |
|  |  |
| **BAB III METODE PENELITIAN** |  |
| 1. Desain Penelitian …………………………………………………… | 66 |
| 1. Prosedur Penelitian …………………………………………………. | 66 |
| 1. Sumber Data dan Subyek Penelitian ……………………………….. | 72 |
| 1. Teknik dan Instrumen Pengumpul Data ……………………………... | 72 |
| 1. Uji Keabsahan Data ………………………………………………… | 73 |
| 1. Teknik Analisis Data ……………………………………………….. | 73 |
|  |  |
| **BAB IV HASIL PENELITIAN** |  |
| 1. Hasil Penelitian ……………………………………………………... | 76 |
| 1. Pembahasan ………………………………………………………… | 104 |
|  |  |
| **BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI** |  |
| 1. Simpulan …………………………………………………………… | 108 |
| 1. Implikasi dan Rekomendasi ………………………………………... | 109 |
|  |  |
| Daftar Pustaka ……………………………………………………………… | 110 |
| Lampiran-lampiran ……………………………………………………… |  |

**DAFTAR TABEL**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tabel 3.1 | Analisis Kebutuhan Literasi Fisik ……………………….. | 67 |
| Tabel 3.2 | Jenis dan Indikator Validasi Konstrak …………………... | 74 |
| Tabel 3.3 | Kriteria Test dan Model *Rasch* ………………………….. | 75 |
| Tabel 4.1 | Lembar Rekapituasi Analisis Kebutuhan ……………….. | 78 |
| Tabel 4.2 | Hasil Validasi Analisis Kebutuhan ……………………… | 79 |
| Tabel 4.3 | Analisa Kebutuhan per Indikator ………………………... | 80 |
| Tabel 4.4 | Rekapitulasi Analisa Kebutuhan ………………………… | 80 |
| Tabel 4.5 | Indikator Capaian IPLA 2015 …………………………… | 83 |
| Tabel 4.6 | Kisi-Kisi Instrumen Model Asesmen Lierasi Fisik ……... | 84 |
| Tabel 4.7 | Rubrik Penelaahan Isi Instrumen ………………………... | 85 |
| Tabel 4.8 | Hasil Penilaian Validitas Psikometrik …………………... | 87 |
| Tabel 4.9 | Data Peserta Uji Coba Instrumen ……………………….. | 89 |
| Tabel 4.10 | Analisa *Item Fit* 1-35 ……………………………………... | 90 |
| Tabel 4.11 | Analisa *Item Fit* 36-70 …………………………………... | 91 |
| Tabel 4.12 | Butir Soal yang Tidak Berfungsi ………………………... | 92 |
| Tabel 4.13 | Nilai Tingkat Kesukaran Instrumen ……………………... | 93 |
| Tabel 4.14 | Hasil Uji Coba *Person Fit* P1-P50 ………………………. | 99 |
| Tabel 4.15 | Hasil Uji Coba *Person Fit* P51-P50 ……………………... | 100 |
| Tabel 4.16 | Peserta Tes yang Memliki Respon Menyimpang ……….. | 101 |
| Tabel 4.17 | Hasil Uji Coba Unidimensi Instrumen Butir ……………. | 102 |
| Tabel 4.18 | Uji Respon *Sparation Reliability* ………………………... | 103 |

**DAFTAR GAMBAR**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Gambar 2.1 | Cakupan Ranah Pendidikan Jasmani ……………………. | 36 |
| Gambar 2.2 | Kerangka Berfifkir ………………………………………. | 66 |
| Gambar 3.1 | Prosedur Penelitian ADDIE …………………………….. | 68 |
| Gambar 3.2 | Bagan Pengembangan Produk …………………………… | 71 |
| Gambar 4.1 | Kurva Karakteristik Nomor 01 …………………………... | 94 |
| Gambar 4.2 | Kurva Karakteristik Nomor 02 …………………………... | 94 |
| Gambar 4.3 | Item Map Butir-Butir Instrumen ………………………… | 95 |
| Gambar 4.4 | *Person Item Map* Butir Instrumen ……………………….. | 96 |
| Gambar 4.5 | Fungsi Informasi Butir-Butir Instrumen …………………. | 97 |
| Gambar 4.6 | *Eigenvalue* Pengukuran Literasi Fisik …………………… | 102 |

**DAFTAR LAMPIRAN**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Lampiran 1 | Instrumen Analisis Kebutuhan Penilaian Ahli …………… |  |
| Lampiran 2 | Angket Analisis Kebutuhan ………………………………. |  |
| Lampiran 3 | Instrumen Validitas Isi ……………………………………. |  |
| Lampiran 4 | Instrumen Validitas Psikometrik ………………………….. |  |
| Lampiran 5 | Analisis Butir Pertanyaan Literasi Fisik ………………….. |  |
| Lampiran 6 | Olah Data Rasch Model Dalam Pengukuran Pendidikan Berbasis Program R ………………………………………. |  |
| Lampiran 7 | Sampel Hasil Uji Coba Literasi Fisik …………………….. |  |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan serta kompetensi (kewenangan) untuk mengajarkan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Guru pengampu mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan ini juga dikenal dengan sebutan guru olahraga, karena memang secara praktik guru olahraga mengajarkan beraneka macam olahraga. Selain sebagai mata pelajaran, biasanya guru pendidikan jasmani juga membimbing ekstrakurikuler yang berhubungan dengan olahraga.

Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan berperan memandu murid dalam berbagai jenis olahraga, seperti atletik, permainan bola serta berenang. Bahkan pelajaran tentang mekanisme pertolongan pertama pada saat cedera juga tidak ketinggalan diajarkan guru olahraga. Guru pendidikan jasmani bukan hanya mengajarkan murid untuk bisa olahraga, membuat murid mencintai olahraga dan mengerti konsep pembentukan tubuh yang sehat.

Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan faktor yang dominan atau mendominasi dalam pelaksanaan pendidikan jasmani, karena bagi siswa guru pendidikan jasmani sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identitas diri. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani harus menguasai dan menerapkan pengetahuan pendidikan jasmani dengan baik. Disamping itu guru pendidikan jasmani sebaiknya mempunyai perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengambangkan siswanya secara utuh. Untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya guru pendidikan jasmani harus menguasai berbagai hal sebagai kompetisi yang dimiliki.

Fungsi guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan sendiri adalah membantu dan mengembangkan kemampuan siswa secara utuh di dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Seorang guru mempunyai tanggung jawab yang kompleks terhadap pembelajaran. Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan tugasnya tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat fisik dan motorik saja, melainkan semua ranah harus tersampaikan di siswanya melalui pembelajaran dan pendidikan yang utuh. Jadi tidak hanya aspek fisik yang diberikan oleh guru penjas melainkan semua ranah harus tersampaikan, diantaranya yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Belajar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Profesi guru pendidikan jasmani secara umum sama dengan guru mata pelajaran yang lain di umumnya, namun secara khusus ada letak perbedaan yang prinsip dan ini merupakan ciri khas tersendiri.

Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan harus mempunyai pemahaman tentang literasi jasmani. Literasi jasmani *(physical literacy)* yaitu kemampuan untuk menggerakan badan secara percaya diri selama beraktivitas fisik, memilih gaya hidup sehat dan mempraktikan variasi keterampilan olahraga disekolah, rumah dan komunitas lainya.

Konsep literasi jasmani telah banyak digunakan dinegara maju. Literasi fisik telah ditetapkan sebagai tujuan dalam pendidikan dan yang terpenting adalah implikasi dari konsep literasi fisik tersebut sesuai dengan kaidah yang ada. Literasi Fisik harus dipilih, direncanakan dan disaat penyampaiannya dapat dijadikan sebagai pusat pembelajaran bagi siswa. Isi pembelajaran pendidikan jasmamni harus dirancang untuk mengembangkan motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik serta pengetahuan dan pemahaman siswa. Konten yang yang diberikan di siswa adalah “apa” dan “bagaimana” untuk diinformasikan dalam literasi fisik.

*International Physical Literacy* (IPLA) Association yang mengemukakan statement consensus yang terdiri beberapa pakar ahli keolahragaan. IPLA mendefinisikan yaitu *Physical literacy is the motivation, confidence, physical competence, knowledge and understanding to value and take responsibility for enggament in physical acitivties for life (International Physical Literacy Association, 2015)* Terdapat empat elemen literasi yaitu motivasi, kepercayaan diri, kompetensi jasmani, pengetahuan dan pemahaman. *Motivation and confidence* masuk dalam ranah afektif yang tertuju di individu yang mempunyai antusias tinggi dan kesenangan dalam melakukan aktivitas fisik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. *Physical Competence* masuk dalam ranah jasmani yang tertuju di individu yang mempunyai kemampaun untuk terus mengembangkan skills, menambah variasi gerak, intensitas dan durasi. *Knowledge and understanding* masuk dalam ranah kognitif tertuju di individu yang mengetahui dan memahami gaya hidup sehat dan manfaat beraktivitas fisik berdasarkan ilmu pengetahuan. *Enggament in physical acitivties for life* masuk ranah behavior yang tertuju di individu yang mempunyai tanggung jawab akan pilihan gaya hidup sehat dan tantangan aktifitas fisik lainya sebagai bagian dari hidup.

Adapun literasi dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah dasar terdiri dari bebrapa tahapan, diantaranya tahap pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pembelajaran. Di tahap pembiasaan dilakukan dengan penumbuhan minat baca melalui kegiatan membaca. Tahap pengembangan dilakukan dengan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, dan tahap pembelajaran meliputi kegiatan meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Tahapan pelaksanaan literasi di mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Di tahap pembiasaan dan pengembangan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber informasi baik dari buku referensi, buku pegangan siswa maupun dari sumber lainnya. Namun di tahap pembelajaran mata pelajaran (PJOK) berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam gerakan literasi memiliki tugas meliterasi gerak siswa dan membangun partisipasi aktif siswa dalam belajar gerak untuk mengembangkan kecerdasan jasmani sehingga diharapkan akan berdampak di cerdas rohani, cerdas mental, cerdas sosial, dan cerdas secara spiritual. Pemberian pengalaman belajar gerak dapat membangun tercapainya kualitas hidup yang lebih baik. Pemahaman fungsi bergerak dan kemauan untuk ikut berpartisipatif aktif di dalamnya serta melalui mediasi aktivitas jasmani yang baik maka kualitas hidup yang lebih baik akan mereka dapatkan. Pengembangan belajar gerak dalam PJOK memiliki tahapan pelatihan/pengulangan dan pembiasaan. Pembiasaan bergerak aktif dapat mengantarkan siswa menjadi sehat dan bugar, merasakan kenikmatan dan kesenangan dalam bergerak, dan berkembang ke dalam karakter positif sebagai efek dari berolahraga seperti fair play, sportif, percaya diri, disiplin, bersemangat, jujur, tanggungjawab, toleransi, mengakui kelemahan diri sendiri, patuh aturan, mengakui keunggulan lawan, dan sebagainya.

Peran pendidikan jasmani sangat penting dalam pembentukan litrasi fisik di anak, dimana aspek kognitif, afektif dan psikomotor ada dalam tujuan pendidikan jasmani. Dengan menguatkan literasi fisik di anak diharapkan dapat memberikan motivasi dan percaya diri serta antusias untuk tetap melakukan aktivitas fisik. Dengan anak melakukan aktivitas fisik maka akan meningkatkan imunitas tubuh, sehingga tubuh anak akan tetap bugar dan menjaga kesehatan. Harus disadarkan bahwa aktifitas fisik itu penting untuk menjaga kesehatan tubuh.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Indonesia adalah mata pelajaran wajib yang harus sekolah berikan dan siswa pelajari selama di dalam jenjang pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Alokasi waktu 3 jam pelajaran perminggunya seharusnya mampu dimanfaatkan dengan baik bagi guru penjas. Namun waktu yang banyak ini tidak sepenuhnya digunakan untuk mengkampanyekan gaya hidup aktif, mengkampanyekan aktivitas fisik seumur hidup, mengkampanyekan pencegahan penyakit yang berkaitan dengan perilaku hidup sehat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan guru pendidikan jasmani dalam melaksanakan literasi fisik disekolah dasar. Sebagaimana kita ketahui program literasi ini secara umum sudah dicanangkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Gerakan Literasi Di Sekolah (GLS). Asesmen dirancang berdasarkan kajian teori dari beberapa ahli yang menjadi dasar peneliti untuk menyusun kisi-kisi soal yang nantinya akan dijadikan instrumen dalam penyusunan soal.

Diharapkan dengan instrumen evaluasi asesmen literasi guru pendidikan jasmani di sekolah dasar ini dapat menjadi acuan atau indikator sejauhmana pengetahuan atau pemahaman guru pendidikan jasmani dalam pelaksanaan literasi pendidikan jasmani disekolah dasar.

1. **Permasalahan**
   1. **Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang diatas, dapat peneliti identifikasi permasalahan yang ada dalam asesmen literasi guru pendidikan jasmani mecakup beberapa hal diantaranya adalah: (1) Di abad ke-21 ini, kemampuan berliterasi peserta didik berkaitan erat dengan tuntutan keterampilan membaca yang berujung di kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Akan tetapi, pembelajaran di sekolah saat ini belum mampu mewujudkan hal tersebut.

Berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) di 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah. Hal tersebut juga tidak terlepas dari budaya baca yang masih asing dalam masyarakat Indonesia. Saat ini juga banyak sekali masyarakat Indonesia yang mempunyai pemahaman yang kurang disebabkan kurangnya minat membaca, karena pengetahuan itu sendiri sangatlah penting untuk kebutuhan diri kita sendiri, (2) Beberapa hal yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi pendidikan jasmani. Ada dua hal yang menjadi faktor penyebabnya.

Pertama, bahan bacaan untuk meningkatkan literasi itu kurang. Faktor kedua, yang mempengaruhi tingkat literasi adalah praktik. meski bahan bacaan tersedia, tetap harus didukung dengan praktik literasi yang baik dan benar selain itu ada gerakan literasi di sekolah atau di keluarga, tapi tidak dilakukan pendampingan dengan baik, (3) Dalam melakukan perannya sebagai pendidik dan pengajar, guru pendidikan jasmani masih monoton dan kurang memanfaatkan perkembangan literasi dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah, dan (4) Belum adanya asesmen tentang literasi penidikan jasmani yang ditujukan untuk guru pendidikan jasmani untuk mengukur sejauhmana pemahaman guru pendidikan jasmani tentang konsep literasi pendidikan jasmani di sekolah dasar.

* 1. **Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Dari banyak langkah yang harus dilakukan dalam mengembangkan model asesmen literasi pendidikan jasmani maka dalam pelaksanaan penelitian ini meliputi : (1) Membangun konstruksi tes literasi pendidikan jasmani, (2) Menguji validitas aspek isi dan aspek psikometrik secara kualitatif, dan (3) Menguji validitas konstrak dengan pemodelan *Rasch.* Instrumen tes yang telah diimplementasikan perlu diuji validitas isi, validitas substansial, validitas struktural dan validitas eksternalnya dengan tes tes lain yang lebih standar seperti halnya hasil ujian nasional ataupun tes-tes potensial yang terstandar.

Berkaitan dengan asesmen literasi fisik, penelitian ini membatasi pengetahuan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan terhadap literasi fisik di lingkungan sekolah dasar, kemudian dari pemahaman pengetahuan tersebut guru penidikan jasmani olahraga dan kesehatan diberi pertanyaan berupa buitr pilihan ganda yang terkait dan mengacu kepada indikator-indikator kemampuan pengetahuan dan pemahaman literasi fisik sesuai standar *(International Physical Literacy Association),* IPLA 2015.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan urian diatas dapat peneliti rumuskan masalahnya sebagai berikut:

* + 1. Bagaimana analisis asesmen literasi fisik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar?
    2. Bagaimana konstruksi tes literasi fisik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar?
    3. Bagaimana validitas aspek isi tes literasi fisik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar?
    4. Bagaimana kualitas dari aspek psikometri butir-butir tes literasi fisik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar?
    5. Bagaimana validitas konstrak tes literasi fisik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

* 1. Mengetahuianalisis asesmen literasi fisik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar.
  2. Mengetahui konstruksi tes literasi fisik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar.
  3. Mengetahui validitas aspek isi tes literasi fisik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar.
  4. Mengetahui kualitas dari aspek psikometri butir-butir tes literasi fisik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar .
  5. Mengetahui validitas konstrak tes literasi fisik guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil Penelitian berupa produk butir instrumen asesmen literasi fisik ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

* 1. Teoritis
     + 1. Secara tidak langsung membantu guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan literasi fisik.
       2. Memberikan sumbangan bagi perkembangan pengetahuan khususnya pembelajaran mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar.
       3. Dapat dijadikan kajian pada penelitian-penelitian selanjutnya terutama pada masalah literasi fisik dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatandi sekolah dasar, sehingga hasilnya lebih mendalam.
  2. Praktis
     + 1. Bagi Guru

1. Hasil Penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu instrumen pengukuran literasi fisik guru pendidikan jasmani di sekolah dasar.
2. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai standar kompetensi literasi fisik guru pendidikan jasmani di sekolah dasar.
3. Hasil penelitian dapat memberikan informasi sejauh mana tingkat literasi fisik guru pendidikan jasmani di sekolah dasar.
4. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan capaian minimal guru pendidikan jasmani terhadap konsep-konsep dasar literasi fisik pendidikan jasmani
   * + 1. Bagi Peneliti
5. Menambah wawasan mahasiswa untuk dapat berfikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dasar..
6. Menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa tentang penetahuan literasi fisik.
7. Menambah keterampilan dalam membuat dan mendesain model asesmen literasi fisik.
8. **Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan**

Spesifikasi produk model asesmen litersi fisik untuk guru pendidikan jasmani, Olahraga dan kesehatan di sekolah dasar yang diharapkan dalam penelitian pengembangan ini memiliki spesifikasi sebagai berikut:

* 1. Produk model asesmen litersi fisik melibatkan guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dasar dengan menggabungkan gerakan literasi sekolah dengan teori litersi fisik serta teori-teori pembelajaran Pendidikan Jasmani.
  2. Produk ini berisi materi tentang indikator-indikator dalam pengetahuan tentang litersi fisik yang memenuhi standar *(International Physical Literacy Association),* IPLA 2015.
  3. Produk ini disimpan dalam bentuk *link google form* yang dapat diakses dengan mudah oleh semua orang.
  4. Produk ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dasar.
  5. Produk ini hanya memuat masalah-masalah pokok dan hanya terbatas pada pengetahuan tentang literasi fisik.

1. **Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan**

Asumsi pengembangan yang dipergunakan dalam penelitian pengembangan model asesmen litersi fisik untuk guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dasar ini adalah:

1. Model asesmen litersi fisik untuk guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dasar ini sudah mengikuti alur penelitian dan pengembangan.
2. Model asesmen litersi fisik untuk guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dasar ini dapat menjadi salah satu bentuk asesmen untuk mengukur pengetahuan litersi fisik untuk guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dasar.

Produk model asesmen literasi fisik ini memiliki keterbatasan yaitu:

1. Produk akhir model asesmen litersi fisik untuk guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dasar ini hanya terbatas pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dengan materi standar IPLA 2015.
2. Penilaian layak tidaknya produk ini hanya dilakukan dalam tiga tahapan yaitu validasi ahli materi, validasi psikometrik, validitas konstrak dengan pemodelan Rasch dan hanya sampai di tahapan *development.*

#### **BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Pengertian Model**

Model adalah representasi dari suatu objek, benda, atau ide-ide dalam bentuk yang disederhanakan dari kondisi atau fenomena alam. Model berisi informasi-informasi tentang suatu fenomena yang dibuat dengan tujuan untuk mempelajari fenomena sistem yang sebenarnya terjadi.

Model dapat merupakan tiruan dari suatu benda, sistem atau kejadian yang sesungguhnya yang hanya berisi informasi- informasi yang dianggap penting untuk ditelaah (Achmad, 2018: 1).

Sebuah model biasanya menggambarkan keseluruhan konsep yang saling berkaitan. Model juga dapat dipandang sebagai upaya untuk mengkonkretkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut (Udin, 2021).

Tujuan dari studi pemodelan adalah menentukan informasi-informasi yang dianggap penting untuk dikumpulkan, sehingga tidak ada model yang unik. Satu sistem dapat memiliki berbagai model, bergantung pada sudut pandang dan kepentingan pembuat model (Achmad, 2018: 3).

Model bisa menjadi sarana untuk men-terjemahkan teori ke dalam dunia kongkret untuk aplikasi ke dalam praktek. Bisa juga model menjadi sarana memformulasikan teori berdasarkan temuan praktek. Model merupakan salah satu tool untuk teorisasi. Arti teorisasi adalah proses empirik dan rasional yang menggunakan bermacam alat, seperti prosedur penelitian, model, logika dan alasan. Tujuannya adalah memberikan penjelasan mengapa suatu peristiwa terjadi sehingga bisa memandu untuk memprediksi hasil (Sudrajat, 2017).

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan di atas maka dapat dikatakan bahwa suatu model memiliki karakteristik: (1) merupakan deskriptif naratif; (2) memiliki prosedur atau langkah-langkah; (3) memiliki tujuan khusus; (4) digunakan untuk mengukur keberhasilan model; dan (5) merupakan representasi suatu sistem.

Dalam penelitian ini jenis model yang dikembangkan adalah model prosedural tentang asesmen literasi fisik yang diperuntukkan kepada guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di lingkungan sekolah dasar.

1. **Konsep Dasar Asesmen**
2. **Pengertian Asesmen**

Istilah penilaian merupakan alih bahasa dari istilah *assessment*, bukan dari istilah *evaluation*. Dalam proses pembelajaran, asesmen sering dilakukan guru untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Artinya, asesmen tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang tertentu saja, tetapi bersifat menyeluruh yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai.

Sementara itu, Murray Print (2016: 195) menjelaskan “*assessment is broader in scope than measurement in thatinvolves the interpretation and representation of measurment data*”. (asesmen memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada pengukuran yang melibatkan interpretasi dan representasi data pengukuran).

Dalam dunia pendidikan pengertian **asesmen secara umum adalah** upaya untuk mendapatkan data atau informasi dari proses dan hasil pembelajaran untuk mengetahui kinerja peserta didik terhadap capaian pembelajaran tertentu yang selanjutnya diberikan penilaian dan evaluasi. Asesmen dapat dilakukan dengan teknik ujian atau penugasan.

Menutut Basuki dan Hariyanto, (2014: 5-9) Dalam hubungannya dengan proses dan hasil belajar, asesmen dapat didefinisikan sebagai suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk menginterpretasikan sekumpulan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari pengukuran dalam rangka untuk melakukan evaluasi terhadap sesuatu. Asesmen (penilaian) merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai peserta didik, terkait dengan kurikulum, program pembelajaran dan dan kebijakan sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa asesmen *(assessment)* adalah upaya untuk mendapatkan data/informasi dari proses dan hasil tertentu untuk mengetahui seberapa baik kinerja terhadap capaian tertentu. Konteks asesmen dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan dan pemahaman guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan terhadap literasi fisik dilingkungan sekolah dasar.

1. **Tujuan Asesmen**

Menurut Suparwan (2016:8) tujuan penilaian adalah untuk membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan, komunikasi dan melibatkan orang tua peserta didik.

Dalam proses pembelajaran seringkali evaluasi hasil belajar diabaikan, hal ini dikarenakan guru terlalu fokus pada materi yang akan diajarkan kepada siswa, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan rapi, namun alat evaluasi yang digunakan sudah tidak dapat lagi melihat tujuan yang akan dievaluasi. (Yulianti, 2017: 7).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan asesmen dalam penelitian ini adalah meningkatan mutu pendidikan dan asesmen penerapannya tidak dapat dipisahkan, asesmen dapat mengukur secara akurat hasil akhir proses pembelajaran, artinya hasil akhir perlu dievaluasi dalam alat ukur mutu pembelajaran. Kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Tujuan dari asesmen dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa sukses guru dalam keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran, yang dapat memberikan umpan balik bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran selanjutnya.

1. **Fungsi Asesmen**

Penilaian atau asesmen memiliki peran penting dalam kegiatan pendidikan, terutama dalam konteks pendidikan. Asesmen juga menjadi tolak ukur untuk mengetahui kemampuan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Fungsi asesmen bukan hanya dirasakan oleh peserta didik, tetapi juga memudahkan guru dalam mengetahui kompetensi mereka dan keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang sudah dilakukan dalam kurun waktu tertentu.

Menurut Supini (2022: 23) Setidaknya terdapat dua fungsi asesmen, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif.

### Fungsi Formatif; Fungsi asesmen yang pertama yaitu fungsi formatif, di mana ini digunakan untuk memberikan feedback atau umpan balik bagi guru untuk dijadikan sebagai dasar dalam memperbaiki dan membenarkan proses pembelajaran.

1. Fungsi Sumatif; Fungsi asesmen selanjutnya yaitu fungsi sumatif, artinya ini digunakan untuk menentukan nilai belajar siswa terhadap satu mata pelajaran tertentu yang diujikan. Hasilnya bisa dijadikan sebagai laporan untuk menentukan kenaikan atau kelulusan peserta didik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa asesmen bisa dijadikan sebagai sistem evaluasi bagi individu dan digunakan untuk membandingkan kinerja antar individu. Dengan adanya asesmen, maka dapat mengumpulkan informasi yang relevan pada hasil yang hendak ingin dicapai. Dari hasil tersebut juga dapat menentukan dan membuat penilaian terhadap proses yang dilalui sehingga dapat dijadikan pijakan dalam merumuskan tujuan yang lebih luas.

1. **Asesmen Sebagai Dasar Evaluasi**

Skor yang diperoleh sebagai hasil pengukuran hasil dalam pelaksanaan asesmen seringkali belum bisa memberikan makna secara optimal, sebelum diberikan kualitas dengan membandingkan skor hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu. Kriteria atau pendekatan dalam evaluasi hasil belajar dapat berupa kriteria yang bersifat mutlak, kriteria relatif atau kriteria *performance.*

Menurut Epin Supini (2022: 26) Meskipun dalam pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi ditegaskan penggunaan Acuan Kriteria, tidaklah salah bila Anda sebagai pendidik mengetahui juga kriteria yang lain.

1. Penilaian Acuan Patokan atau Penilaian Acuan Kriteria (PAP/PAK); Penilaian Acuan Patokan didasarkan pada kriteria baku/mutlak, yaitu kriteria yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan ujian dengan menetapkan batas lulus atau minimum passing level. Dalam pendekatan kriteria dituntut penanganan yang lebih detail dan terencana.
2. Penilaian Acuan Norma atau Penilaian Acuan Relatif (PAN/PAR); Penilaian Acuan Norma didasarkan pada kriteria relatif, yakni pada kemampuan kelompok pada umumnya. Sehingga lulus dan tidaknya peserta uji yang ditunjukkan dengan kategori nilai A, B, C bergerak dalam batas yang relatif. Pada prinsipnya pendekatan norma menggunakan hukum yang ada pada kurva normal, yang dibentuk dengan mengikutsertakan semua skor hasil pengukuran yang diperoleh.
3. Penilaian dengan Pendekatan Performa *(Performance);* Pendekatan ini didasarkan pada performansi, untuk itu sangat diperlukan informasi tentang kemampuan awal serta potensi dasar yang dimiliki.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa acuan dalam pelaksanaannya dapat menentukan sendiri kriteria mana yang dipilih dengan mempertimbangkan berbagai faktor terutama kondisi kelompok peserta uji, tingkat kemampuan yang diungkap, tujuan penilaian dan berbagai pertimbangan lain sesuai dengan situasi kondisi. Dengan konsep tersebut maka asesmen sebagai dasar evaluasi dapat sesuai mengukur sesuai dengan tujuan yang diinginkan dalam mengukur keberhasilan sebuah kegiatan yang bersifat akademik maupun non akademik.

1. **Teknik Asesmen**

Dilihat dari tekniknya, asesmen proses dan hasil belajar dibedakan menjadi dua macam yaitu dengan Teknik Tes dan Non Tes namun pada umumnya pengajar lebih banyak menggunakan tes sebagai alat ukur dengan rasional bahwa tingkat obyektivitas evaluasi lebih terjamin, hal ini tidak sepenuhnya benar. Anda bisa lebih jauh mencermati pada unit-unit selanjutnya (Sofiyah, 2018:56).

1. Teknik tes; Adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan oleh orang yang dites, dan berdasarkan hasil menunaikan tugas-tugas tersebut, akan dapat ditarik kesimpulan tentang aspek tertentu pada orang tersebut. Tes sebagai alat ukur sangat banyak macamnya dan luas penggunaannya.
2. Teknik nontes; Dapat dilakukan dengan observasi baik secara langsung ataupun tak langsung, angket ataupun wawancara. Dapat pula dilakukan dengan Sosiometri, teknik non tes digunakan sebagai pelengkap dan digunakan sebagai pertimbangan tambahan dalam pengambilan keputusan penentuan kualitas hasil belajar, teknik ini dapat bersifat lebih menyeluruh pada semua aspek kehidupan anak. Dalam KBK teknik nontes disarankan untuk banyak digunakan.

Pengumpulan informasi yang dilakukan dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan biasa menggunakan dua pendekatan yaitu tes dan non tes. Informasi yang dapat diperoleh antara lain tentang keberhasilan pencapaian tujuan pebelajaran yang dilaksanakan, dan signifikansi pencapaian kemajuan belajar siswa. Pengembangan asesmen (instrumen) pembelajaran pendidikan jasmani, penerapan model asesmen dan analisis hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani, merupakan materi penting yang harus dikuasai setiap guru. Guru Pendidikan Jasmani dapat mengembangkan instrumen asesmen, menerapkan model asesmen dan melakukan analisis terhadap hasil belajar yang dimiliki siswa secara tepat

1. **Hakikat Literasi**
2. **Pengertian Literasi**

Istilah literasi di Indonesia sangat umum diberbagai kalangan masyarakat. Setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dini hingga pendidikan perguruan tinggi pasti sudah tidak asing dengan istilah literasi. Seiring dengan perkembangan literasi yang pesat tentunya perlu pemahaman yang mendalam terkait dengan literasi itu sendiri.

Secara etimologi, literasi berasal dari bahasa latin *littera* yang memiliki pengertian sistem tulisan yang menyertainya. Literasi adalah hak asasi manusia yang fundamental dan pondasi untuk belajar sepanjang hayat. Hal ini penting sepenuhnya untuk pembangunan nasional dan manusia dalam kemampuannya untuk mengubah kehidupan (UNESCO, 2015). Definisi literasi yang dikemukakan oleh tim *Education Development Center* (EDC) mengemukakan bahwa literasi lebih dari sekedar kemampuan individu untuk menggunakan segenap potensi dan *skill* yang dimilikinya dalam hidup.

Menurut *Alberta* (2022) mendefinisikan bahwa “literasi bukan hanya sekedar kemampuan untuk membaca dan menulis namun menambah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mampu berkomunikasi secara efektif dan mampu mengembangkan potensi serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat dipahami bahwa pengertian literasi tidak hanya sekedar kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis, tetapi sudah berevolusi sesuai dengan perkembangan zaman. Terlebih lagi, kata literasi kini memiliki makna lebih luas dan semakin komplek.

1. **Tujuan Literasi**

Literasi memiliki tujuan umum yaitu menumbuhkembangkan siswa melalui budaya literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar meningkatkan kemauan belajar siswa dalam menemukan hal-hal baru. Tujuan khusus dari literasi belajar menurut Suragangga (2017:161) adalah (a) membudayakan literasi di sekolah, (b) meningkatkan kapasistas warga dan lingkungan sekolah agar literat, (c) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang ramah dan menyenangkan, (d) menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan cara menghadirkan beragam buku bacaan serta mewadahi berbagai strategi membaca.

Tujuan literasi lain menurut Malawi, (2017:92) ialah selain menumbuhkan budi pekerti melalui budaya literasi baca dan tulis adalah terciptanya budaya literasi di lingkungan sekolah sebagai upaya terwujudnya *Long Life Education*. Literasi merupakan kemampuan dasar untuk memperoleh kemampuan pada bidang lain dan sekolah dasar merupakan sarana utama untuk melaksanakan serta mengembangkan literasi.

Di tengah gempuran informasi yang masif pada saat ini, literasi memiliki peran yang lebih penting lagi. Berikut tujuan literasi menurut Malawi, (2017:95): “(1) Dengan literasi, tingkat pemahaman seseorang dalam mengambil kesimpulan dari informasi yang diterima menjadi lebih baik, (2) Membantu orang berpikir secara kritis, dengan tidak mudah terlalu cepat bereaksi, (3) Membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat dengan cara membaca, (4) Membantu menumbuhkan serta mengembangkan nilai budi pekerti yang baik dalam diri seseorang”.

Sedangkan menurut Endaryanta (2017:73) Tujuan Literasi antara lain:

(1) Menumbuhkan dan mengembangkan budi pekerti yang baik, (2) Menumbuhkan dan mengembangkan budaya literasi di sekolah maupun masyarakat, (3) Dapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dengan cara membaca segala macam informasi yang bermanfaat, (4) Dapat juga meningkatkan kepahaman seseorang di dalam mengambil inti sari dari suatu bacaan, (5) Mengisi waktu dengan literasi agar lebih berguna, (6) Memberikan penilaian kritis pada karya tulis seseorang, dan (7) Memperkuat nilai kepribadian dengan membaca dan menulis.

Kesimpulan dari tujuan literasi ini adalah upaya yang dilakukan untuk membuat seseorang terbiasa dan gemar dalam berliterasi sepanjang hayat dengan menggunakan strategi dan aturan yang telah ditentukan. Sekolah merupakan salah satu tempat penting untuk memberikan literasi kepada siswa agar dapat meningkatkan kemampuan dalam literasi. Literasi mempunyai manfaat yang sangat penting bagi kehidupan seseorang.

1. **Manfaat Literasi**

Kemampuan seseorang dalam membaca, menulis dan menyimak hingga mengolah informasi memiliki manfaat khususnya bagi kehidupan sehari-hari. Membaca dapat menambah wawasan dan mendapatkan informasi baru yang dapat menambah kosakata dalam diri seseorang.

Menurut Endaryanta (2017:76) Manfaat dari menurut ada tiga yaitu: “(1) Menambah pengetahuan, (2) Meningkatkan kemampuan berbicara, dan (3) Melatih kepekaan sosial”.

Manfaat budaya literasi dalam membaca dan menulis diberbagai kalangan sebagai berikut, ada beberapa manfaat dari budaya literasi menurut Jatmika (2019:5) sebagai bentuk terciptanya budaya literasi, yaitu:

(1) Mendapatkan banyak pengalaman hidup dan kegiatan-kegiatan yang dijalani, (2) Mendapatkan pengetahuan umum dan informasi tertentu yang berguna bagi kehidupan, (3) Dapat mengetahui berbagai peristiwa kebudayaan dan sejarah suatu bangsa, (4) Mengetahui dan mengikuti tekhnologi baru dan ilmu pengetahuan terbaru di berbagai dunia, (5) Memperkaya batin, memperluas cara pandang dan pola pikir, mampu meningkatkan taraf hidup, (6) Bisa menyelesaikan berbagai masalah kehidupan dan mengantarkan orang menjadi pandai, (7) Memperkaya perbedaan dari kata atau istilah-istilah, (8) Meningkatkan potensi pribadi dan meningkatkan desistensi lainnya.

Lebih lanjut Jatmika (2019:6) menyatakan beberapa manfaat literasi adalah:

(1) Menambah kosakata, (2) Mengoptimalkan kerja otak, (3) Menambah wawasan dan informasi baru, (4) Meningkatkan kemampuan interpersonal, (5) Mempertajam diri di dalam menangkap makna dari suatu informasi yang sedang dibaca, (6) Mengembangkan kemampuan verbal, (7) Melatih kemampuan berpikir dan menganalisis, (8) Meningkatkan fokus dan konsentrasi seseorang, dan (9) Melatih dalam hal menulis serta juga merangkai kata yang bermakna.

Berdasarkan kesimpulan dari manfaat literasi diatas adalah membentuk manusia yang intelek dan berwawasan luas agar menjadi manusia yang milenial. Manfaat dari literasi membentuk generasi yang literat mutlak agar bangsa Indonesia dapat bersaing dan hidup sejajar dengan negara lain. Pembahasan dari literasi baca-tulis akan di bahas lebih mendalam.

1. **Jenis-Jenis Literasi**

Literasi itu sendiri terdiri dari beberapa jenis. Dalam tulisan ini literasi dasar yang diacu adalah konsep literasi dasar yang digunakan oleh Kemdikbud dalam gerakan literasi nasional (gln.kemdikbud.go.id). Ada enam jenis literasi; literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi fisik, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan.

1. Literasi baca dan tulis; Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.
2. Literasi numerasi; literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk: memperoleh, menginterpretasikan, dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari.
3. [Literasi fisik; literasi Fisik adalah](https://pengadaan.penerbitdeepublish.com/literasi-sains/) pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait fisik.
4. Literasi digital; Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan (Jatmika 2019:8-9).

Dalam hal ini meskipun penggunaan istilah literasi sudah sangat jamak, namun pada dasarnya istilah tersebut tetap merujuk pada kemampuan dasar seseorang dalam membaca dan menulis, mengacu pada literasi, berikut ini ialah beberapa jenis literasi menurut Jatmika (2019:12-13) yaitu:

1. **Literasi Dasar;** Literasi dasar adalah kemampuan dasar dalam membaca, menulis, mendengarkan dan berhitung.
2. **Literasi Perpustakaan;** Literasi perpustakaan adalah kemampuan dalam memahami dan membedakan karya tulis berbentuk fiksi dan non-fiksi, dan kemampuan memahami informasi ketika membuat suatu karya tulis dan penelitian.
3. **Literasi Media;** Literasi media adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami berbagai bentuk media “media elektronik, media cetak dan lain-lain” dan memahami cara penggunaan setiap media tersebut.
4. **Literasi Teknologi;** Literasi teknologi adalah kemampuan dalam mengetahui dan memahami hal-hal yang berhubungan dengan teknologi.
5. **Literasi Visual;** Literasi visual adalah pemahaman yang lebih kemampuan dalam menginterpretasi dan memberi makna dari suatu informasi yang berbentuk gambar atau visual.

Literasi dasar merupakan fondasi yang penting dalam membekali mereka untuk berfungsi dengan baik dalam masyarakat modern yang penuh dengan informasi dan tantangan. [Jenis literasi](https://guruinovatif.id/artikel/literasi-tidak-sekadar-baca-tulis)  yang harus dikuasai siswa, yakni literasi dasar, perpustakaan, teknologi, media, dan visual, membentuk landasan yang kuat dalam proses belajar-mengajar. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, kita dapat meningkatkan literasi dasar pada siswa dan membekali mereka untuk menghadapi masa depan dengan percaya diri dan keterampilan yang komprehensif.

1. **Prinsip-Prinsip Literasi**

Ada beberapa prinsip penting dalam pengembangan literasi di suatu lembaga pendidikan, menurut *Kylene Beers* seperti dikutip oleh Jatmika (2019:15), berikut ini ialah beberapa prinsip pengembangan literasi sekolah yaitu:

1. **Bersifat Berimbang;** Setiap siswa memiliki kebutuhan yang berbeda satu dengan yang lain, sekolah harus menerapkan prinsip ini dengan menerapkan strategi dalam membaca dan variasi bacaan.
2. **Bahasa Lisan Sangat Penting;** Setiap siswa harus dapat berdiskusi tentang suatu informasi dalam diskusi terbuka yang memungkinkan terjadinya perbedaan pendapat, dengan begitu diharapkan siswa mampu menyampaikan pendapatnya dan melatih kemampuan berpikir lebih kritis.
3. **Berlangsung Pada Suatu Kurikulum;** Program literasi diterapkan tidak tergantung pada kurikulum tertentu, dengan kata lain kegiatan literasi menjadi suatu kewajiban bagi semua guru dan bidang studi.
4. **Pentingnya Keberagaman;** Keberagaman ialah sesuatu yang layak untuk dihargai dan dirayakan di setiap sekolah.

Lebih lanjut Jatmika (2019:16) mengatakan bahwa kemampuan literasi harus terus diasah untuk melatih kemampuan berpikir kita. Bisa dengan menerapkan kegiatan-kegiatan berikut:

(1) Membiasakan diri untuk membaca buku selain buku pelajaran, seperti novel, pengetahuan umum, bahkan artikel-artikel yang memberikan pengetahuan positif di internet, (2) Menyimak video-video yang memberikan informasi bermanfaat dan menuliskan resume untuk memperluas wawasan, (3) Membuat catatan kecil atau sticky notes yang berisi kata-kata motivasi, (4) Membuat jadwal rutin kunjungan ke perpustakaan untuk membaca buku, dan (5) Membuat mading (majalah dinding) di sekolah.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi bukan hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis karena melibatkan pengetahuan bahasa (lisan dan tulisan), kemampuan kognitif, serta pengetahuan mengenai genre dan kultural.

1. **Literasi Fisik**
2. **Pengertian Literasi Fisik**

Menurut *(Higgs et al., 2019)* literasi fisik dapat digambarkan sebagai motivasi, Kepercayaan kompetensi fisik, pengetahuan dan pemahaman untuk menghargai dan bertanggung jawab untuk terlibat dalam aktivitas fisik seumur hidup.

Literasi fisik sejak diperkenalkan pada awal abad 21 tepatnya pada tahun 2004 ketika *Unesco* menyatakan latar belakang dan pendefinisian tentang literasi. Istilah literasi fisik secara global sudah menjadi topik yang menarik dibidang pendidikan jasmani dan kesehatan. Tokoh yang pertama kali yang memperkenalkan literasi fisik (*physical literacy*) adalah Margaret Whitehead.

Whitehead dalam Pramono (2018: 4) mendeskripsikan literasi fisik dengan memperluas pandangan dari *Unesco* sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menginterprestasi, menciptakan, merespon secara efektif, dan mengkomunikasikan menggunakan dimensi ketubuhan manusia dalam cakupan luas situasi dan konteks.

Literasi fisik adalah kemampuan manusia yang fundamental dan berharga yang dapat digambarkan sebagai disposisi yang diperoleh individu manusia yang mencakup motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan dan pemahaman yang menetapkan tujuan fisik yang bertujuan sebagai bagian integral dari gaya hidup mereka.

*The International Physical Literacy Association, (*2014) mendefinisikan “literasi fisik adalah motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan, dan pemahaman untuk menghargai dan bertanggung jawab atas keterlibatan dalam aktifitas fisik seumur hidup”.

Lodewyk dan Lopez, (2014) menyatakan bahwa “literasi fisik adalah kemampuan untuk bergerak dengan kompetensi dan kepercayaan diri dalam beraktivitas fisik diberbagai lingkungan yang bermanfaat bagi perkembangan sehat seluruh pribadi”.

Barnett, dan Dudley (2017: 5) menyatakan “Literasi fisik diakui sebagai dasar partisipasi seumur hidup dan keunggulan kinerja dalam gerakan manusia dan aktivitas fisik.”

Konsep literasi fisik telah banyak digunakan dinegara maju. Literasi fisik telah ditetapkan sebagai tujuan dalam pendidikan. Dan yang terpenting adalah implikasi dari konsep literasi fisik tersebut (Whitehead et al., 2018).

Literasi Fisik harus dipilih, direncanakan dan pada saat penyampaiannya dapat dijadikan sebagai pusat pembelajaran bagi siswa. Isi pembelajaran ini harus dirancang untuk mengembangkan motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik serta pengetahuan dan pemahaman siswa. Konten yang yang diberikan pada siswa adalah “apa” dan “bagaimana” untuk diinformasikan dalam literasi fisik (Durden-Myers et al., 2018).

Peran pendidikan jasmani sangat penting dalam pembentukan litrasi fisik pada anak, dimana aspek kognitif, afektif dan psikomotor ada dalam tujuan pendidikan jasmani. Dengan menguatkan literasi fisik pada anak diharapkan dapat memberikan motivasi dan percaya diri serta antusias untuk tetap melakukan aktivitas fisik. Dengan anak melakukan aktivitas fisik maka akan meningkatkan imunitas tubuh, sehingga tubuh anak akan tetap bugar dan menjaga kesehatan.

Perkembangan literasi jasmani di Indonesia masih sebatas konsep dan pengertian. Penulusuran penulis dalam jurnal terindeks hanya menemukan satu artikel yang relevan tentang kajian literasi jasmani dari (Widodo, 2018) menyebutkan makna literasi jasmani dengan melek jasmaniah sedangkan penulusuran diluar artikel jurnal yaitu pada Asosiasi Guru Pendidikan Jasmani Indonesia (AGPJI, 2019), mengemukakan literasi jasmani adalah ketika anak-anak telah mengembangkan keterampilan dan kepercayaan dirinya agar dapat aktif secara fisik untuk kehidupanya.

Kemudian dalam Webinar Pendidikan Jasmani (Mutohir, 2020) menyatakan bahwa: “literasi jasmani *(physical literacy)* adalah kemampuan untuk menggerakan badan secara percaya diri selama beraktivitas fisik, memilih gaya hidup sehat dan mempraktikan variasi keterampilan olahraga disekolah, rumah dan komunitas lainya”.

Literasi dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan  
Kesehatan (PJOK) juga sangat penting karena dalam proses pembelajaran PJOK selain siswa harus bisa melakukan gerakan olahraga dengan baik dan benar, siswa juga harus bisa memahami dan menjelaskan atau mempresentasikan gerakan olahraga dengan baik dan benar, bahkan bukan hanya siswa akan tetapi seorang guru juga harus bisa memahami, memberikan penjelasan dan contoh gerakan.

Mengapa literasi penting dalam pembelajaran PJOK karena untuk memahami dan menjelaskan sebuah gerakan olahraga yang baik dan benar, Maka dibutuhkan kemapuan literasi yang baik, karena jika kita tidak mempunyai kebiasaan berliterasi maka pemahaman kosa kata dan wawasan kita sangat terbatas, salah satu contoh dalam pembelajaran jasmani jika pemahaman dan wawasan siswa terbatas, maka akan mengakibatkan siswa susah dalam menerima materi, bahkan bisa salah dalam melakukan gerakan olahraga.

Literasi jasmani meliputi pembelajaran kontinu yang memampukan individu untuk mencapai tujuannya dalam membangun pengetahuan dan potensinya serta untuk berpartisipasi penuh dan berkomunikasi dalam masyarakat yang lebih luas. Siklus dalam literasi fisik yang saling berhubungan bahwa individu yang literat akan memiliki motivasi untuk bergerak atau beraktivitas yang dilakukan dengan kompeten dan penuh percaya diri sehingga timbul gerak yang efektif dan efisien. Literasi fisik melibatkan pembelajaran seumur hidup melalui gerakan dan aktivitas fisik. Hal ini dapat memberikan manfaat kesehatan, kesejahteraan fisik, psikologi, sosial dan kognitif.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa literasi fisik merupakan fondasi bagi individu yang digunakan dalam berbagai aktivitas kehidupan maupun dalam upaya meraih keunggulan kinerja. Individu yang menunjukkan literasi fisik yang baik lebih cenderung aktif seumur hidup dan akan bergerak dengan percaya diri dan kompeten.

1. **Unsur-Unsur Literasi Fisik**

Literasi fisik dalam peranya memiliki unsur-unsur yang bisa membuat seseorang melakukan aktivitas fisik dengan ekonomis dan tenang. Berikut unsur-unsur literasi fisik menurut *The International Physical Literacy Association* (2014) adalah sebagai berikut:

(a) Motivasi dan keyakinan (Afektif); mengacu pada antusiasme individu untuk, kenikmatan, dan keyakinan diri dalam mengadopsi aktivitas fisik sebagai bagian integral dari kehidupan, (b) Kompetensi Fisik; mengacu pada kemampuan individu untuk mengembangkan keterampilan dan pola gerakan, dan kapasitas untuk mengalami berbagai intensitas dan durasi gerakan. Kompetensi fisik yang ditingkatkan memungkinkan seseorang untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan pengaturan fisik, (c) Pengetahuan dan Pemahaman; mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengekspresikan kualitas-kualitas penting yang memengaruhi gerakan, memahami manfaat kesehatan dari gaya hidup aktif, dan menghargai fitur keselamatan yang sesuai dengan aktivitas fisik dalam berbagai pengaturan dan lingkungan fisik dan (d) Keterlibatan dalam Aktivitas Fisik untuk Hidup (Perilaku); mengacu pada individu yang mengambil tanggung jawab pribadi untuk melek fisik dengan memilih secara bebas untuk aktif secara teratur. Ini melibatkan memprioritaskan dan mempertahankan keterlibatan dalam berbagai kegiatan yang bermakna dan menantang secara pribadi, sebagai bagian integral dari gaya hidup seseorang.

Setiap manusia menginginkan tubuh yang sehat dan bugar termasuk guru penjas mengharuskan guru penjas memiliki kebugaran yang  
prima agar dapat melaksanakan tugas dengan baik dan benar. Hal ini menunjukan bahwa literasi kebugaran guru penjas merupakan faktor utama dalam mewujudkan harapan pendidikan yang berkualitas. Untuk mengetahui literasi kebuagaran pisik seseorang dapat dikaji melalui literasi kebugaran pisik. Literasi kebugaran pisik merupakan gambaran kebugaran pisik seseorang atau sekelompok orang. Literasi kebugaran pisik merupakan garansi seseorang untuk beraktivitas. Makin tinggi tingkat literasi kebugaran fisik seseorang atau sekelompok orang makin baik pula produktivitasnya. Literasi Fisik memberi kesempatan untuk kita memikirkan semua faktor yang membantu individu untuk bergerak: fisik, psikologis, kognitif, dan sosial. Artinya jika kita ingin menciptakan sumber daya manusia yang produktif maka yang perlu dibenahi adalah tingkat kebugaran penciptanya yaitu guru penjas. Dengan demikian tingkat kebugaran guru penjas menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Menurut pendapat *The International Physical Literacy Association* (2014) seseorang yang melek fisik akan menampilkan ciri-ciri sebagai berikut:

(a) Literasi fisik dapat digambarkan sebagai kondisi yang ditandai oleh motivasi untuk memanfaatkan potensi gerakan kontribusi yang signifikan terhadap kualitas hidup, (b) individu yang secara fisik melek akan bergerak dengan tenang, ekonomis dan percaya diri dalam berbagai situasi yang menantang secara fisik, (c) individu yang melek secara fisik akan tanggap dalam ‘membaca’ semua aspek lingkungan fisik, mengantisipasi kebutuhan atau kemungkinan gerak dan merespon dengan kecerdasan dan imajinasi secara tepat, (d) individu yang melek secara fisik akan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kualitas yang mempengaruhi efektifitas kinerja gerak mereka sendiri, dan akan memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip kesehatan yang diwujudkan sehubungan dengan aspek-aspek dasar seperti olahraga, tidur dan nutrisi.

Dari uraian tentang unsur-unsur literasi fisik di atas, dapat disimpulkan bahwa memiliki keterampilan literasi fisik sangat penting untuk semua orang, terlepas dari kemampuan, jenis kelamin, usia ataupun berat badan. Keterampilan literasi fisik ini harus dipraktikkan secara teratur sehingga kemampuan individu tidak menurun. Dan dapat diterapkan di berbagai lingkungan seperti di air, di atas es, di dalam ruangan, di luar ruangan dan bahkan di udara. Semakain individu sadar melek secara fisik maka akan semakin besar kemungkinan kita aktif sepanjang hidup kita.

1. **Perkembangan Literasi Fisik**

Beberapa literatur barat menunjukan keberagaman mengenai konsep literasi jasmani dengan memakai bahasa aslinya yaitu *physical literacy* (PL). Sejak penggagas pertama PL *(Whitehead, 2001, 2010, 2013)* sebagai jalan menuju peningkatan perwujudan dan keberadaan literasi jasmani. Sejak karya asli *Whitehead* konsep ini telah diadopsi para pakar Pendidikan jasmani lainya sebagai pendekatan baru untuk dunia Pendidikan Jasmani serta sebagai tahap awal mempromosikan literasi jasmani. Kemudian konsep PL dikembangakn dan dipopulerkan oleh *Canadian Sport Forl Life* (CS4L) di Kanada. Kemudian karya (Balyi et al., 2013) mempengaruhi kebijakan olahraga di Kanada pada Tahun 2012 dengan *Long Term Athlete Development* (LTAD) sebagai awal kebijakan partisipasi dalam olahraga.

Perkembangan literasi jasmani semakin diakui keberadaanya sebagai konsep matang untuk perkembangan olahraga Pendidikan. Hingga muncul *International Physical Literacy (IPLA) Association* yang mengemukakan statement consensus yang terdiri beberapa pakar ahli keolahragaan. IPLA mendefinisikan yaitu “*Physical literacy is the motivation, confidence, physical competence, knowledge and understanding to value and take responsibility for enggament in physical acitivties for life”.*

Menurut *(International Physical Literacy Association, 2015)* Terdapat empat elemen literasi yaitu motivasi, kepercayaan diri, kompetensi jasmani, pengetahuan dan pemahaman.

1. *Motivation and confidence* masuk dalam ranah afektif yang tertuju pada individu yang mempunyai antusias tinggi dan kesenangan dalam melakukan aktivitas fisik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.
2. *Physical Competence* masuk dalam ranah jasmani yang tertuju pada individu yang mempunyai kemampaun untuk terus mengembangkan skills, menambah variasi gerak, intensitas dan durasi.
3. *Knowledge and understanding* masuk dalam ranah kognitif tertuju pada individu yang mengetahui dan memahami gaya hidup sehat dan manfaat beraktivitas fisik berdasarkan ilmu pengetahuan.
4. *Enggament in physical acitivties for life* masuk ranah behavior yang tertuju pada individu yang mempunyai tanggung jawab akan pilihan gaya hidup sehat dan tantangan aktifitas fisik lainya sebagai bagian dari hidup.

Berdasarkan urian diatas, dapat disimpulkan bahwa sudah seharusnya para peneliti bidang Pendidikan jasmani Indonesia memikirkan tentang *benefit physical literacy* pada masa sekarang karena literatur sudah tersedia baik itu konsep ataupun assessmenya. Hal ini perlu dilakukan agar pengetahuan tentang literasi fisik ini dapat dimengerti oleh masyarakat pada umumnya, dan secara khusus oleh insan-insan pemerhati pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan literasi fisik guru penjas yang bertugas di sekolah dasar di lingkungan sekolah dasar. Hasil penelitian ini akan dijadikan petunjuk untuk melakukan perbaikan iklim pengajaran khususnya pembelajaran penjas, olahraga dan kesehatan pada masing-masing sekolah. Selain itu hasil penelitian ini sekaligus sebagai peringatan bagi guru-guru penjas agar lebih serius membenahi diri terutama literasi kebugaran.

1. **Hakikat Guru**
2. **Pengertian Guru**

Secara umum dalam Bahasa Indonesia pengertian guru adalah merujuk sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Sedangkan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, di sana dikatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Semboyan pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara tentang tiga asas pendidikan yaitu Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut wuri Handayani.

Menurut Menurut Nawawi (2015: 80) Implementasi dalam pendidikan dapat dipahami bahwa guru sebagai pendidik yaitu:

(1) Ing Ngarso Tuludo, bahwa di depan seorang guru harus dapat memberikan contoh atau teladan yang baik bagi kepada siswa-siswinya, (2) Ing Madya Mangun Karsa, guru adalah pendidik yang berada di tengah siswanya mampu memberikan dorongan atau semangat untuk berkarya, dan (3) Tut Wuri Handayani, di belakang guru adalah pendidik yang mampu mengarahkan atau menopang siswa-siswinya pada jalan yang benar.

Dari beberapa pengertian di atas jelas sekali bahwa guru profesional adalah orang yang terlibat dalam pendidikan yang tugasnya tidak hanya sekedar mentransfer ilmu dari guru kepada peserta didik akan tetapi lebih dari itu. Guru berperan sebagai pengganti orang tua di sekolah yang tugasnya mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadikan mereka menjadi manusia seutuhnya melalui teladan yang bisa dicontoh, semangat atau dorongan untuk menjadi lebih baik dan bimbingan atau arahan agar selalu pada jalur kebenaran dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Guru mempunyai beban atau tugas untuk menumbuhkan kemampuan peseta didik agar dapat meningkatkan dan mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti tujuan pendidikan yang tertera pada UUD 1945 alinea 4, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

1. **Tugas Guru**

Mengacu pada pengertian guru di atas, seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya. Adapun beberapa tugas utama guru menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen seperti dikutip oleh Nawawi (2015: 280) adalah sebagai berikut:

1. Mengajar Peserta Didik; Seorang guru bertanggungjawab untuk mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada para murid.
2. Mendidik Para Murid; Mendidik murid merupakan hal yang berbeda dengan mengajarkan suatu ilmu pengetahuan.
3. Melatih Peserta Didik; Seorang guru memiliki tugas untuk melatih para muridnya agar memiliki keterampilan dan kecakapan dasar.
4. Membimbing dan Mengarahkan; Seorang guru bertanggungjawab untuk membimbing dan mengarahkan anak didiknya agar tetap berada pada jalur yang tepat, dalam hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pada dasarnya, tugas guru adalah mendidik, sementara itu mendidik sendiri adalah sangat luas tidak dibatasi ruang dan waktu dalam arti formal mendidik direalisasikan dalam bentuk mengajar di lembaga-lembaga pendidikan (berdiri di depan kelas, menyampaikan ilmu pengetahuan dan bertatap muka dengan anak) secara formal. Mendidik juga berarti mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Pada hakikatnya, tugas mendidik sebagian besar tercermin dalam kehidupan di dalam rumah tangga dengan cara memberi keteladanan, memberi contoh yang baik, pujian dorongan dan lain sebagainya yang diharapkan dapat menghasilkan pengaruh positif bagi pendewasaan anak. oleh karena itu, mengajar merupakan sebagian dari mendidik.

Dalam arti yang lebih sempit tugas guru adalah mengajar sebagai upaya *transfer of knowlwdge* yang dituntut untuk mengusai materi apa yang akan disampaikan, penggunaan metode yang tepat dan pemahaman tentang berbagai karakteristik yang dimiliki anak. Pemahaman ini diperlukan agar apa yang disampaikan sesuai apa yang dimiliki anak. Disamping itu guru juga dituntut untuk membuat persiapan mengajar, mengevaluasi tugas belajar anak dan melakukan tugas lainya yang berkaitan dengan tujuan pengajaran.

Menurut Bahri (2019:24) menyatakan bahwa jabatan guru memiliki banyak tugas baik terikat dalam dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian tugas-tugas itu antara lain:

(a) Tugas guru sebagai profesi yaitu suatu tugas yang menuntut profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (b) Tugas guru sebagai tugas kemanusiaan berarti guru terlibat dalam interaksi sosial di masyarakat dan (c) Tugas guru sebagai tugas kemasyarakatan berarti guru harus mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara yang berakhlak dan bermoral.

Dan uraian tersebut di atas dapat dipahami tugas guru tidak hanya terbatas di balik tembok-tembok sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, dan juga tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga mendidik yang memperjuangkan tertanamnya ilmu dan budi pekerti pada setiap pribadi anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan di Indonesia.

1. **Peran Guru**

Warso (2014:34) mengatakan pada pelaksanaan proses pembelajaran guru mempunyai peran yang sangat penting. “Peran/tugas guru dalam proses pembelajaran tersebut meliputi guru sebagai: Sumber belajar; Fasilitator; Pengelola pembelajaran; Demonstrator; Pembimbing; Motivator; dan Penilai.Guru sebagai sumber belajar maka gurulah yang menjadi tempat peserta didik menggali atau mengambil pelajaran”.

Guru adalah tenaga profesional yang tak hanya berperan membimbing dalam proses belajar mengajar. Dalam kajian teori penelitian yang diterbitkan oleh *Universitas Muhammadiyah Malang*, mengutip Sofan Amri (2022), ini peranan guru yang perlu diketahui: (1) Korektor (2) Inspirator, (3) Informator, (4) Organisator, (5) Motivator, (6) Inisiator; (7) Fasilitator, (8) Pembimbing, (9) Demonstrator, (10) Pengelola kelas, (11) Mediator, (12) Supervisor, (13) Evaluator.

Dari uraian diatas, dapat peneliti simulkan bahwa Guru adalah figur seorang pemimpin, dia juga sebagai sosok arsitek yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik dengan cara membantu anak didik mengubah perilakunya sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang diharapkan mampu membangun dirinya, bangsa dan negara.

1. **Kepribadian Yang Harus Dimilik Guru**

Guru, sosok mulia yang digugu dan ditiru, dihormati, figur yang tidak memiliki celah. Guru penyandang status yang memiliki tugas, fungsi, dan peran yang sangat penting serta strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Sudarmanto (2019:30), Guru yang profesional diharapkan mampu berpartisipasi dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan insan Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki jiwa estetis, berbudi pekerti luhur, berjiwa sosial, dan berkepribadian baik. Tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa masa depan bangsa dan negara sebagian besar ditentukan oleh guru. Sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, dan pelatih, guru tidak hanya bijaksana dan menguasai ilmu pengetahuan tapi juga pengemban nilai-nilai moral dan agama.

Lebih lanjut Sudarmanto (2019:33) menyatakan bahwa, Guru dituntut memiliki sikap dan kepribadian yang baik. Sikap dan kepribadian guru sangat penting dalam melaksanakan tugasnya dikarenakan pada proses pembelajaran akan mempengaruhi perilaku guru dalam mengajar, sedangkan sikap guru dalam mengajar akan mempengaruhi siswa dalam belajar dan tingkah laku guru akan mempengaruhi tingkah laku siswa. Dari sekian banyak kepribadian yang harus dimiliki ada 5 kepribadian penting yang harus dimiliki seorang guru yaitu: (a) Guru menjadi teladan, (b) Guru pembelajar, (c) Guru yang sabar, (d) Guru inspiratif dan (e) Guru Berintegritas;

Kemudian dari itu Sudarmanto (2019:39) menyatakan bahwa, guru juga harus berkepribadian baik dengan memiliki sifat ekspektatif, dalam tiga arah ekspektasi, yakni :

(1) dia bisa diharapkan oleh manajemen, orang tua siswa dan para siswa sendiri untuk bisa bekerja produktif, menghasilkan siswa yang cerdas, dan bisa mendampingi seluruh siswanya belajar. (2) dia juga harus memberi harapan pada para siswanya, bahwa mereka bisa menjadi orang-orang hebat, tidak boleh berpretensi negatif pada para siswanya, dan tidak boleh memandang remeh para siswanya, tidak boleh sinis pada siswa karena lambat memahami pelajaran, dan tidak boleh sinis karena siswanya berprilaku nakal. Dampingi mereka, sayangi mereka dan perbaiki prilakunya. (3) dia juga harus menaruh harapan penuh pada profesinya sebagai guru, bahwa profesi guru adalah profesi terbaik bagi dirinya (Sudarmanto 2019:39).

Untuk menjadi seorang guru yang berkepribadian baik, seseorang juga harus memiliki sifat manajerial, dengan fleksibbilitasnya dalam menghadapi para siswa dalam kelas. Guru harus memiliki keahlian dalam perencanaan kelas, mengorganisasi kelas sejak hari pertama dia bertugas, cepat memulai kelas, melewati masa transisi dengan baik, memiliki kemampuan dalam mengatasi dua atau lebih aktifitas kelas dalam satu waktu yang sama.

Guru juga harus mampu memelihara waktu bekerja serta menggunakannya secara efisien dan konsisten, dapat meminimalisasi gangguan, dapat menerima suasana kelas yang ribut dengan kegiatan pembelajaran, memiliki teknik untuk mengontrol kelas, dapat memelihara suasana tenang dalam belajar, dan tetap dapat menjaga siswa untuk tetap belajar menuju sukses. Dan semua yang dilakukannya harus bisa dipertanggung jawabkan pada kepala sekolah dan komite sekolah, sehingga tidak ada satu pihak pun yang merasa dirugikan dengan layanan guru profesional, dan bahkan semua fhak merasa puas dengan layanan pembelajaran dari mereka.

Menurut Sudarmanto (2019:42), Kompetensi kepribadian juga harus dilengkapi dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya, dia harus mampu mengembangkan dua karakterisitik interaksi guru dengan lingkungannya melalui dua budaya, *collegiality dan collborasi*.

1. *Collegiality* bermakna interaksi guru dengan sesamanya baik dalam aspek intelektual, sosial, moral, emosional, dan bahkan mungkin dalam aspek politik atau kebersamaan dalam aktifitas organisasi profesi,
2. *Collaborasi* lebih pada konteks kerjasama intelektual, saling membimbing dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, evaluasi dan berbagai aktifitas diskusi penyelesaian berbagai persoalan pekerjaan sebagai guru.

Dua karakter peribadian guru tersebut, akan beririsan dengan kompetensi sosial, tapi masih lebih kuat sebagai kompetensi kepribadian, karena guru profesional harus mampu berinteraksi dan mengembangkan relasi sosialnya minimal dengan kolega guru dan tata usaha di sekolahnya, tidak boleh teralienasi dari lingkungannya. Bagaimana guru bisa berkomunikasi dengan orang tua siswa, jika berkepribadian sangat tertutup atau lebih suka menyendiri, introvert, dan tidak menyukai berkomunikasi dengan orang lain, padahal perkembangan siswanya harus disampaikan pada orang tuanya, pada kepala sekolah, atau pada pada walinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa sifat kepribadian guru yang ideal yang bisa diharapkan akan mampu membawa perubahan pada tradisi belajar para siswa, agar menjadi SDM (sumber daya manusia) bangsa yang cerdas berdaya saing. Selain itu supaya mereka nyaman dalam pelaksanaan tugas, maka para guru dan calon guru harus diyakinkan bahwa profesi guru adalah pilihan terbaik baginya. Tidak boleh sinis dengan pekerjaannya. Mereka harus bangga dengan profesinya sebagai seorang guru. Dengan begitu maka tujuan pendidikan yang berada ditangan guru sebagai garda terdepan akan membuahkan hasil yang diharapkan.

1. **Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**
2. **Pengertian Pendidikan Jasmani**

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, menyatakan bahwa Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang diperuntukkan untuk seseorang atau anggota [masyarakat](https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat) yang dilakukan secara sadar dan sistematik. Pendidikan jasmani dilakukan melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan jasmani, kemampuan dan ketrampilan, kecerdasan serta perkembangan watak dan kepribadian yang harmonis dalam rangka pembentukan manusia.

Menurut Rosdiani (2017:23), “pendidikan Jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neumuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional”.

Sedangkan menurut Mulyanto (2018:34), “pendidikan jasmani adalah proses belajar untuk bergerak,dan belajar melalui gerak. Ciri dari pendidikan jasmani adalah belajar melalui pengalaman gerak untuk mencapai tujuan pengajaran melalui pelaksanaan, aktivitas jasmani, bermain dan olahraga”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan jasmani adalah mata pelajaran untuk melatih kemampuan [motorik](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Psikomotorik&action=edit&redlink=1) yang mulai diajarkan secara formal di [sekolah dasar](https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_dasar) hingga [sekolah menengah atas](https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_menengah_atas). Pendidikan jasmani merupakan bagian integral atau tidak terpisahkan dan memiliki kesamaan makna dengan olahraga pendidikan, sesuai dengan ketentuan dan peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia. Melalui pendidikan jasmani manusia dapat lebih banyak belajar hal yang berhubungan dengan [afektif](https://id.wikipedia.org/wiki/Afektivitas), kognitif, dan psikomotorik. Pendidikan jasmani juga harus sudah ditanamkan sejak usia dini, karena pendidikan jasmani mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak dan dapat menjadi bentuk pembiasaan pola hidup [sehat](https://id.wikipedia.org/wiki/Kesehatan) yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang untuk anak. Pelajaran pendidikan jasmani harus memanfaatkan hari-hari aktif sekolah, sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik dan aktifitas fisik siswa untuk membuat pondasi hidup yang aktif dan sehat.

1. **Tujuan Pendidikan Jasmani**

Menurut Suryobroto (2018:8), tujuan pendidikan jasmani adalah untuk pembentukan anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan *(psikomotorik),* sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis.
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
4. Meletakkan landasan karakter moral melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis.
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.
7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik, pola hidup sehat, terampil serta memiliki sikap yang positif.

Sedangkan menurut Suherman (2019:7), tujuan pendidikan jasmani secara umum deklasifikasi menjadi empat tujuan perkembangan, yaitu:

1. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang *(physical fitnes).*
2. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna *(skill full).*
3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya.
4. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan pemaparan tujuan pendidikan jasmani, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk: (1) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas jasmani, perkembangan estetika, dan perkembangan social, (2) Mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan untuk menguasai keterampilan gerak dasar yang akan mendorong partisipasinya dalam aneka aktivitas jasmani, (3) Memperoleh dan mempertahankan derajat kebugaran jasmani yang optimal untuk melaksanakan tugas sehari-hari secara efisien dan terkendali, (4) Mengembangkan nilai-nilai pribadi melalui partisipasi dalam aktivitas jasmani baik secara kelompok maupun perorangan, (5) Berpartisipasi dalam aktivitas jasmani yang dapat mengembangkan keterampilan social yang memungkinkan siswa berfungsi secara efektif dalam hubungan antar orang, dan (6) Menikmati kesenangan dan keriangan melalui aktivitas jasmani, termasuk permainan olahraga.

Dalam bentuk bagan, secara sederhana tujuan penjas meliputi tiga ranah (domain) sebagai satu kesatuan, sebagaimana tertera pada bagan 2.1. sebagai berikut :

Gambar 2.1. Cakupan Ranah Pendidikan Jasmani

Tujuan pendidikan jasmani sudah tercakup dalam pemaparan diatas yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, social, emosional dan moral. Singkatnya, pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap anak setinggi-tingginya.

1. **Ruang Lingkup Pendidikan Jasmani**

Pendidikan jasmani dilakukan melalui aktivitas jasmani seperti permainan, olahraga, rekreasi, ataupun aktivitas petualangan lainnya. Berikut beberapa ruang lingkup pendidikan jasmani, sebagaimana disebutkan dalam buku Filsafat Pendidikan Jasmani & Olahraga oleh Nopiyanto (2018:17-19): (a) Permainan dan Olahraga; merupakan media pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan jasmani, (b) Aktivitas Pengembangan; adalah aktivitas yang dilakukan guna mengembangkan jasmani peserta didik secara keseluruhan, (c) Senam; digunakan untuk meningkatkan keterampilan gerak serta melatih keberanian, kapasitas diri serta pengembangan pengetahuan yang relevan dengan pendidikan jasmani, (d) Ritmik; aktivitas yang berisikan rangkaian gerak manusia yang dilakukan dalam ikatan pola irama berdasarkan perubahan tempo, (e) Aktivitas Air; pendidikan jasmani yang dilakukan dengan melibatkan media air, (f) Pendidikan Luar Kelas; dapat dilakukan di lapangan terbuka, hutan, cagar alam, museum, dan kebun binatang, dan (g) Kesehatan; Upaya membudayakan pola hidup sehat dapat dilakukan dengan beberapa langkah sederhana, seperti mengenakan pakaian yang bersih, membuang sampah pada tempatnya, memakan makanan yang sehat dan masih banyak lagi.

Dari uraian diatas, diketahui bahwa pendidikan jasmani Tidak kalah penting dari pendidikan akademik. Oleh karena itu harus disajikan dan diajarkan dengan sungguh-sungguh dalam proses belajar mengajar.

1. **Pengertian Olahraga**

Istilah olahraga terdapat dalam bahasa Jawa yaitu olahrogo. Olah artinya melatih diri menjadi seorang yang terampil sedangkan rogo artinya badan. Jadi olahraga adalah suatu bentuk pendidikan individu dan masyarakat yang mengutamakan gerakan-gerakan jasmani yang dilakukan secara sadar dan sistematis menuju suatu kualitas yang lebih tinggi.

Menurut wikipedia, arti olahraga adalah aktivitas untuk melatih tubuh seseorang, tidak hanya secara jasmani tetapi juga rohani (misalkan catur). Berdasarkan arti kata dalam undangundang ketentuan pokok olahraga tahun 1997 pasal 1, yang di maksud dengan olahraga adalah semua kegiatan jasmani yang dilandasi semangat untuk melelahkan diri sendiri maupun orang lain, yang dilaksanakan secara ksatria sehingga olahraga merupakan sarana menuju peningkatan kualitas dan ekspresi hidup yang lebih luhur bersama sesama manusia.

Utamanya olahraga berfungsi untuk menyehatkan badan dan memastikan organ tubuh masih sehat. Olahraga penting, karena di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat. Pendapat orang tentu berbeda, tapi secara garis besar olahraga yang merupakan aktivitas fisik itu penting dilakukan dalam keseharian. Baik dengan gerakan-gerakan terarah (cabang olahraga) ataupun gerakan lainnya yang penting bergerak.

Suherman (2019: 396) mengatakan dengan berolahraga atau melakukan aktifitas fisik yang teratur dapat mengurangi resiko penyakit kronis, mengurangi stress dan depresi, meningkat kesejahteraan emosional, tingkat energi, kepercayaan diri dan kepuasan dengan aktivitas sosial.

Christina (2011: 285) mengatakan pada dasarnya olahraga adalah tentang partisipasi. Olahraga menyatukan individu dan komunitas, menyoroti kesamaan dan menjembatani perbedaan budaya atau etnis.

Olahraga menyediakan forum untuk belajar keterampilan seperti disiplin, kepercayaan diri, dan kepemimpinan dan mengajarkan prinsip-prinsip inti seperti toleransi, kerja sama, dan rasa hormat. Olahraga mengajarkan nilai usaha dan bagaimana mengatur kemenangan dan juga kekalahan. Saat ini aspek positif dari olahraga ditekankan, olahraga menjadi kendaraan yang kuat yang melaluinya.

Berdasarkan penjelasan menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa olahraga merupakan suatu kegiatan yang bersifat fisik mengandung unsur-unsur permainan serta berisi perjuangan dengan diri sendiri dengan orang lain yang terkait dengan interaksi lingkungan atau unsur alam yang terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat sesuai dengan kemampuan dan kesenangan. Kegiatan olahraga tergantung dari sikap sesorang dari mana dia memaknainya, karena beragam definisi olahraga disebabkan oleh karakteristik olahraga itu sendiri yang semakin berkembang, semakin lama semakin berubah dan semakin kompleks baik dari jenis kegiatannya, dan juga penekanan motif yang ingin dicapai ataupun konteks lingkungan sosial budaya tempat pelaksanaannya.

1. **Ruang Lingkup Olahraga**

Mengacu pada Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional Nomor 3 tahun 2005 Bab II pasal 4 menetapakan bahwa keolahragaan nasional bertujuan memelihara dan meningkatkan kesehatan, kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkokoh ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa.

Selanjutnya pada Bab VI pasal 17 menetapkan ruang lingkup olahraga itu sendiri mencakup tiga pilar, yaitu: olahraga pendidikan, olahraga prestasi, dan olahraga rekreasi. Ketiga pilar olahraga tersebut dilaksanakan melalui pembinaan dan pengembangan olahraga secara terencana, sistematik, berjenjang, dan berkelanjutan, yang dimulai dari pembudayaan dengan pengenalan gerak pada usia dini, pemassalan dengan menjadikan olahraga sebagai gaya hidup, pembibitan dengan penelusuran bakat dan pemberdayaan sentra-sentra olahraga, serta peningkatan prestasi dengan pembinnaan olahraga unggulan nasional sehingga olahragawan andalan dapat meraih puncak pencapaian prestasi. Adapun ruang lingkup dari ketiga pilar olahraga dapat dijabarkan sebagi berikut:

* 1. Olahraga Pendidikan

Olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. Olahraga pendidikan sebagai bagian dari proses pendidikan secara umum yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan baik satuan pendidikan formal maupun non formal, biasanya dilakukan oleh satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, guru pendidikan jasmani dengan dibantu oleh tenaga olahraga membimbing terselenggaranya kegiatan keolahragaan.

Menurut Houlihan (2016: 171) dalam meningkatkan prestasi olahraga, salah satunya adalah melalui jenjang sekolah dan juga sistem pendidikan yang baik. Kebijakan olahraga di dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi olahraga. Sehingga sangatlah penting dalam mempertimbangkan bagaimana perumusan dan kebijakan olahraga dalam dunia pendidikan, karena sekolah merupakan elemen yang penting dalam pembangunan olahraga di masa depan.

Di Indonesia lebih dikenal dengan nama Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes), hal tersebut sesuai dengan yang diamanatkan dalam Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19 Tahun 2005 pasal 7 ayat 8). Selanjutnya dijelaskan bahwa Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan didalamnya terkandung 3 (tiga) komponen isi yang seharusnya ada, yaitu: Pendidikan Jasmani; Pendidikan Olahraga; dan Pendidikan Kesehatan.

1. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani memiliki kajian tersendiri namun sebenarnya merupakan satu kesatuan dalam konsep Penjasorkes. Definisi Pendidikan Jasmani menurut Sugiyanto (2018: 16) menyatakan “Pendidikan Jasmani, suatu bagian integral dari proses pendidikan total, adalah suatu bidang upaya yang bertujuan mengembangkan warga negara yang segar (fit) secara fisik, mental, emosi dan sosial melalui medium aktivitas fisik yang dipilih sesuai sudut pandang perealisasian tujuan tersebut.

Pendidikan jasmani merupakan proses pendidikan yang melibatkan aktivitas fisik dengan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan yang ingin dicapai bersifat menyeluruh, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Berkenaan dengan aspek fisik, tujuan utama pendidikan jasmani adalah untuk memperkaya perbendaharaan gerak dasar anak-anak dengan aktivitas fisik, sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhannya

1. Pendidikan Olahraga

Pendidikan olahraga merupakan sebuah konsep hasil pengembangan dari Penjasorkes diamana memiliki tujuan yang lebig spesifik yaitu mengarah pada prestasi olahraga peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sugiyanto (2012: 34) yang berpendapat bahwa,” model pendidikan olahraga dinilai memiliki tujuan yang lebih ambisius dibanding dengan program olahraga di dalam pendidikan jasmani.

Pendidikan olahraga berusaha mendidik murid untuk menjadi olahragawan yang kompeten, cerdas dan antusias. Selanjutnya dijelaskan bahwa olahraga yang kompeten berarti memiliki keterampilan yang memadai untuk berpartisispasi dalam pertandingan, memahami dan dapat melakasanakan strategi sesuai dengan kompleksitas permainan dan sebagai pemain yang berpengetahuan.

Olahragawan yang cerdas berarti mudah untuk memahami peraturan, tatacara dan tradisi dalam olahraga serta dapat membedakan antara praktek olahraga yang baik dan yang buruk, baik pada anak-anak maupun olahragawan profesional. Olahragawan yang antusias berarti berpartisipasi dan berperilaku dalam cara memelihara, melindungi dan mempertinggi budaya olahraga. Sebagai anggota kelompok olahraga turut mengembangkan olahraga pada tingkat lokal, nasional dan internasional.

1. Pendidikan Kesehatan

Kesehatan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap aktivitas kehidupan dimana kesehatan harus selalu dijaga dan ditingkatkan. Untuk menjaga kesehatan adalah dengan berolahraga dan menjaga pola hidup sehat. Slogan yang berbunyi “kesehatan merupakan harta yang paling berharga” adalah benar adanya. Banyak orang yang tidak perduli akan kesehatan bahkan tidak mementingkan kesehatan untuk dirinya sendiri. Ketidaktahuan akan cara yang benar untuk menjaga kesehatan menjadi salah satu faktor penyebabnya. Kehidupan sekolah yang terlalu membebankan kepada tugas-tugas berkombinasi pula dengan kehidupan di rumah yang tidak menekankan pentingnya hidup sehat akan berdampak buruk pada kesehatan itu sendiri. Kemajuan teknologi yang semakin tidak terkendali akan memberikan efek yang buruk jika tidak diimbangi dengan kemawasan diri akan pentingnya hidup sehat sehingga anak-anak akan terfokus pada kemajuan teknologi dan tidak menyediakan waktu luang untuk berolahraga. Hal ini dapat menyebabkan kebugaran tubuh anak-anak sekarang akan cenderung semakin rendah.

Seiring semakin rendahnya kesegaran jasmani, kian meningkat kemalasan seseorang dalam melakukan gerak tubuh, lambat laun hal ini dapat menimbulkan gejala penyakit yang diakibatkan oleh kekurangan gerak (hipokinetik) seperti kegemukan, tekanan darah tinggi, kencing manis, nyeri pinggang bagian bawah. Selain itu penyakit jantung yang biasanya menyerang manusia pada saat dewasa bisa saja beralih menyerang pada masa kanak-kanak.

Sejalan dengan itu, pengetahuan dan kebiasaan makan yang tidak sehatpun semakin memperburuk masalah kesehatan anak-anak. Dengan pola gizi yang tidak seimbang, mereka menhadapkan diri mereka sendiri pada resiko penyakit *degenerative* (menurunnya fungsi organ) yang semakin besar. Sangat penting untuk menjaga kesehatan baik jasmani maupun rohani oleh karena itu pendidikan kesehatan menjadi krusial khsusunya untuk pelajar di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Giriwijoyo dan Sidik (2016: 28) bahwa “olahraga kesehatan meningkatkan derajat sehat dinamis (sehat dalam gerak), pasti juga sehat statis (sehat dikala diam), tetapi tidak pasti sebaliknya, gemar berolahraga: mencegah penyakit, hidup sehat dan nikmat. Malas berolahraga: mengundang penyakit. Tidak berolahraga: menelantarkan diri”.

Sugiyanto (2018: 34) menyatakan bahwa, “pendidikan kesehatan pada dasarnya merupakan kajian yang bersifat multi disiplin”. Isinya diambil dari banyak bidang ilmu lain kedokteran, kesehatan masyarakat, kejasmanian, psikologi, biologi dan sosiologi. Lingkup kajiannya pun luas yang mencakup antara lain hakekat sehat dan penyakit, kegizian, pencegahan cedera, pertolongan pertama pada kecelakaan, pencegahan penggunaan narkotika dan obat-obat terlarang, hakekat perilaku dan kebiasaan hidup sehat dan pemeliharaan kesehatan. Aspek layanan yang termasuk di dalamnya meliputi penanganan kehidupan sekolah yang sehat melalui pembelajaran pendidikan kesehatan dan diaplikasikan dalam bentuk organisasi UKS dan PMR.

* 1. Olahraga Prestasi

Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara khusus dengan cara, terprogram, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi yang dilakukan selanjutnya para olahragawan yang memiliki potensi untuk dapat ditingkatakan prestasinya akan dimasukan kedalam asrama maupun tempat pelatihan khusus agar dapat dibina lebih lanjut guna mendapatkan prestasi yang lebih tinggi dan dengan didukung bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan yang lebih modern. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan adalah peningkatan kualitas maupun kuantitas pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaedah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk peningkatan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru bagi kegiatan keolahragaan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kristiyanto (2020: 12) yang menyatakan bahwa, “Dalam lingkup olahraga prestasi, tujuannya adalah untuk menciptakan prestasi yang setinggi-tingginya. Artinya bahwa berbagai pihak seharusnya berupaya untuk mensinergikan hal-hal dominan yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi di bidang olahraga.

Untuk mendapatkan atlet olahraga yang berprestasi, disamping proses latihan yang terprogram dan terencana dengan menerapkan prinsip-prinsip latihan, juga harus memperhatikan asupan gizi para atlet, selain itu harus pula di barengi dengan pengadaan kompetisi-kompetisi secara rutin agar atlet dapat menerapkan teknik dan taktik yang diperoleh selama pelatihan di arena sesungguhnya dan itu dapat mengasah mental para atlet itu sendiri dalam menghadapi kompetisi yang sesungguhnya.

Semakin banyak jam terbang atlet dalam suatu kompetisi maka akan semakin berpengalaman pula atlet itu dalam megnhadapi situasi yang berubah-ubah dalam pertandingan. Pembinaan olahraga prestasi bertujuan untuk mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai yang prestasi yang tinggi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Keterbatasan dari pemerintah menuntut cabang-cabang olahraga lain yang belum menjadi prioritas pendanaan pemerintah, perlu menggalang dana kolektif dari masyarakat dan swasta. Para pemerhati olahraga di Indonesia perlu menyatukan suara guna membangun kejayaan olahraga. Salah satunya dengan menetapkan sebuah badan yang benar-benar independen dan hanya berfokus pada pembangunan olahraga di Indonesia serta bebas dari segala kepentingan politik di dalamnya.

Pembinaan olahraga prestasi berbentuk segitiga atau sering disebut pola piramida adan berporos pada proses pembinaan yang berkelanjutan. Dikatakan berkelanjutan karena pola itu harus didasari cara pandang yang utuh dalam memaknai program pemassalan dan pembibitan dengan program pembinaan prestasinya. Program tersebut memandang arti penting pemassalan dan pembibitan yang bisa jadi berlangsung dalam program pendidikan jasmani yang baik, diperkuat dengan program pengembangannya dalam kegiatan klub olahraga sekolah, dimatangkan dalam berbagai aktivitas kompetisi intramural dan idealnya tergodok dalam program kompetisi intersklastik, serta dimantapkan melalui pemuncakan prestasi dalam bentuk training camp bagi para bibit atlet yang terbukti berbakat.

Membangun strategi pembinaan olahraga secara nasional memerlukan waktu dan penataan sistem secara terpadu. Pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Pemuda dan Olahraga tidak dapat bekerja sendiri tanpa sinergi dalam kelembagaan lain yang terkait dengan pembinaan sistem keolahragaan secara nasional. Penataan olahraga prestasi harus dimulai dari pemassalan olahraga dimasyarakat yang diharapkan memunculkan bibit-bibit atlet berpotensi dan ini akan didapat pada atlet yang dimulai dari usia sekolah. Pembinaan olahraga prestasi harus berjangka waktu kehidupan atlet, dimulai pada saat merekrut seorang anak untuk dikembangkan menjadi seorang atlet. Dalam merekrut calon atlet, postur dan struktur tubuhnya harus dilihat apakah tubuh (termasuk kemampuan jantung dan paru-paru) calon atlet itu bisa dibentuk dengan latihan-latihan untuk menjadi kuat, cepat dan punya endurance atau daya tahan.

Untuk dapat menggerakan pembinaan olahraga harus diselenggarakan dengan berbagai cara yang dapat mengikutsertakan atau memberi kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga secara aktif, berkesinambungan, dan penuh kesadaran akan tujuan olahraga yang sebenarnya. Pembinaan olahraga seperti ini hanya dapat terselenggara apabila ada suatu sistem pengelolaan keolahragaan nasional yang terencana, terpadu, dan berkesinambungan dalam semangat kebersamaan dari seluruh lapisan masyarakat. Pembinaan atlet usia pelajar sering kali tidak terjadi kesinambungan dengan pembinaan cabang olahraga prioritas.

Hal ini bisa dilihat dari berbagai cabang olahraga yang merupakan andalan untuk meraih medali emas tidak dibina secara berjenjang. Untuk itu perlu dilakukan penyusunan program pembibitan atlet usia dini dengan cabang olahraga yang menjadi prioritas. Sebagai langkah berikutnya perlu melakukan kerja sama antara Menteri Pemuda dan Olahraga dengan Komite Olahraga Nasional Indonesia Pusat serta induk organisasi cabang olahraga untuk membicarakan cabang-cabang olahraga yang menjadi prioritas utama baik didaerah, nasional maupun internasional.

* 1. Olahraga Rekreasi

Olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran dan kegembiraan. Hal ini sejalan dengan pasal 19 Bab VI UU Nomor 3 Tahun 2005 dinyatakan bahwa “olahraga rekreasi bertujuan untuk memperoleh kesehatan, kebugaran jasmani dan kegembiraan, membangun hubungan sosial dan atau melestarikan dan meningkatkan kekayaan budaya daerah dan nasional”.

Menurut Kristiyanto (2020: 6) berpendapat bahwa “olahraga rekreasi terkait erat dengan aktivitas waktu luang dimana orang bebas dari pekerjaan rutin. Waktu luang merupakan waktu yang tidak diwajibkan dan terbebas dari berbagai keperluan psikis dan sosial yang telah menjadi komitmennya”.

Kegiatan yang umum dilakukan untuk rekreasi adalah pariwisata, olahraga, permainan, dan hobi dan kegiatan rekreasi umumnya dilakukan pada akhir pekan. Kegiatan rekreasi merupakan salah satu kegiatan yang dibutuhkan oleh setiap manusia. Kegiatan tersebut ada yang diawali dengan mengadakan perjalanan ke suatu tempat dan sebagainya.

Secara psikologi banyak orang yang di lapangan merasa jenuh dengan adanya beberapa kesibukan dari masalah, sehingga mereka membutuhkan istirahat dari bekerja, tidur dengan nyaman, bersantai sehabis latihan, keseimbangan antara pengeluaran dan pendapatan, mempunyai teman bekerja yang baik, kebutuhan untuk hidup bebas, dan merasa aman dari resiko buruk.

Melihat beberapa pernyataan di atas, maka rekreasi dapat disimpulkan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan sebagai pengisi waktu luang untuk satu atau beberapa tujuan, diantaranya untuk kesenangan, kepuasan, penyegaran sikap dan mental yang dapat memulihkan kekuatan baik fisik maupun mental.

1. **Pengertian Pendidikan Kesehatan**

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, menyatakan bahwa Pendidikan kesehatan adalah profesi yang mendidik masyarakat tentang kesehatan dengan pemaparan informasi yang diberikan diserta dengan media yang menunjang untuk proses penerimaan pendidikan yang di sampaikan.

Menurut Kristiyanto, (2020: 6) Pendidikan kesehatan merupakan suatu bentuk tindakan mandiri keperawatan untuk membantu klien baik individu, kelompok, maupun masyarakat dalam mengatasi masalah kesehatannya melalui kegiatan pembelajaran yang didalamnya perawat sebagai perawat pendidik

Menurut Notoatmodjo (2020) pendidikan kesehatan adalah upaya persuasi atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan - tindakan untuk memelihara, dan meningkatkan taraf kesehatannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk kegiatan dengan menyampaikan materi tentang kesehatan yang bertujuan untuk mengubah perilaku sasaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan adalah proses membantu seseorang, dengan bertindak secara sendiri-sendiri ataupun secara kolektif, untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan mengenai hal-hal yang mempengaruhi kesehatan pribadinya dan orang lain untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya dan tidak hanya mengaitkan diri pada peningkatan pengetahuan, sikap dan pratik kesehatan saja, tetapi juga meningkatkan atau memperbaiki lingkungan (baik fisik maupun non fisik) dalam rangka memelihara dan meningkatkan kesehatan dengan penuh kesadaran.

1. **Tujuan Pendidikan Kesehatan**

Tujuan pendidikan kesehatan merupakan domain yang akan di tuju dari pendidikan kesehatan. Tujuan pendidikan kesehatan adalah mengubah perilaku dari yang merugikan kesehatan atau tidak sesuai dengan norma kesehatan ke arah tingkah laku yang menguntungkan kesehatan atau norma yang sesuai dengan kesehatan.

Menurut Kristiyanto (2020: 19) Pendidikan kesehatan memiliki beberapa tujuan antara lain:

1. Tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan memelihara perilaku sehat dan lingkungan sehat, serta peran aktif dalam upaya mewujudkan derajat kesehatan yang optimal.
2. Terbentuknya perilaku sehat pada individu, keluarga, dan masyarakat yang sesuai dengan konsep hidup sehat baik fisik, mental maupun sosial sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian.

Tujuan utama pendidikan kesehatan adalah agar orang mampu menerapkan masalah dan kebutuhan mereka sendiri, maupun memahami apa yang dapat mereka lakukan terhadap masalahnya, dengan sumber daya yang ada pada mereka ditambah dengan dukungan dari luar, dan mampu memutuskan kegiatan yang tepat guna untuk meningkatkan taraf hidup sehat dan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Undang-undang Kesehatan No. 23 Tahun 1992 dan WHO, dikutip oleh (Wahid, 2017).

“Tujuan pendidikan kesehatan adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajad kesehatan; baik secara fisik, mental maupun sosialnya, sehingga produktif secara ekonomi maupun sosial, pendidikan kesehatan di semua program kesehatan; baik pemberantasan penyakit menular, sanitasi lingkungan, gizi masyarakat, pelayanan kesehatan, maupun program kesehatan lainnya”.

Jadi tujuan pendidikan kesehatan adalah untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya kesehatan untuk tercapainya perilaku kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajatkesehatan fisik, mental, dan sosial, sehingga produktif secara ekonomi maupun sosial untuk mengubah perilaku masyarakat yang tidak sehat menjadi sehat.

Secara khusus tujuan pendidikan kesehatan Menurut Kristiyanto (2020: 23) dapat dijabarkan sebagai berikut:

“(a) Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan, (b) Menjadikan kesehatan sebagai kebutuhan utama di masyarakat, (c) Meningkatkan pengembangan dan penggunaan sarana dan prasarana kesehatan secara tepat, (d) Meningkatkan tanggung jawab dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan, (e) Memiliki daya tangkal atau pemberantasan terhadap penularan penyakit, dan (f) Memiliki kemauan dan kemampuan masyarakat terkait dengan *promotif*, *preventif*, *kuratif* dan *rehabilitative*”.

1. **Ruang lingkup Pendidikan Kesehatan**

Ruang lingkup pendidikan kesehatan berdasarkan Undang-undang Kesehatan No. 23 Tahun 1992 dapat dilihat dari berbagai dimensi, antara lain dimensi sasaran pendidikan, tempat pelayanan pendidikan kesehatan, dan tingkat pelayanan kesehatan. Berdasarkan dimensi sasaran pendidikan kesehatan dibagi menjadi: pendidikan kesehatan individu dengan sasaran individu, pendidikan kesehatan kelompok dengan sasaran kelompok, pendidikan kesehatan masyarakat dengan sasaran masyarakat.

Menurut Kristiyanto (2020: 23), berdasarkan dimensi pelaksanaannya, pendidikan kesehatan dibagi menjadi:

(1) Pendidkan kesehatan di sekolah dengan sasaran murid atau siswa, yang pelaksanaannya diintegrasikan dalam Usaha Kesehatan Sekolah (UKS). Implementasi yang lain dapat dilakukan pula melalui kegiatan Palang Merah Remaja (PMR), bahkan dalam kurikulum juga dimasukkan dalam mata pelajaran tertentu misalnya saja mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, (2) Pendidikan kesehatan di pusat kesehatan masyarakat, balai kesehatan, rumah sakit dengan sasaran pasien dan keluarga pasien, (3) Pendidikan kesehatan ditempat-tempat kerja dengan sasaran buruh atau karyawan.

Saat ini istilah pendidikan kesehatan lebih di kenal dengan istilah promosi kesehatan. Promosi kesehatan merupakan revitalisasi pendidikan kesehatan pada masa lalu. Promosi kesehatan merupakan program kesehatan yang dirancang untuk membawa kebaikan yang berupa perubahan perilaku, baik di dalam masyarakat maupun lingkungan, sedangkan pendidikan kesehatan merupakan pemberian informasi mengenai perubahan perilaku hidup sehat. Pendidikan kesehatan disini merupakan usaha yang diberikan berupa bimbingan atau tuntunan kepada seseorang atau anak didik agar dapat berubah dan berkembang secara harmonis.

Menurut Kristiyanto (2020: 29) Pendidikan kesehatan bertujuan untuk: (1) Meningkatkan pengetahuan anak didik tentang ilmu kesehatan, termasuk cara hidup sehat dan teratur; (2) Menanamkan dan membina nilai dan sikap mental yang positif terhadap prinsip hidup sehat; (3) Menanamkan dan membina kebiasaan hidup sehat sehari-hari yang sesuai dengan syarat kesehatan; dan (4) Meningkatkan keterampilan anak didik dalam melaksanakan hal yang berkaitan dengan pemeliharaan, pertolongan dan perawatan kesehatan.

1. **Paradigma Baru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**

Tujuan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sudah tercakup dalam pemaparan di atas yaitu memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, emosional dan moral. Singkatnya, pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap anak setinggi-tingginya. Secara sederhana tujuan PJOK meliputi tiga ranah (domain) sebagai satu kesatuan.

Tujuan di atas merupakan pedoman bagi guru PJOK dalam melaksanakan tugasnya. Tujuan tersebut harus bisa dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang direncanakan secara matang, dengan berpedoman pada ilmu mendidik. Dengan demikian, hal terpenting untuk disadari oleh guru PJOK adalah bahwa ia harus menganggap dirinya sendiri sebagai pendidik, bukan hanya sebagai pelatih atau pengatur kegiatan dalam aktivitas fisik.

Menurut Kristiyanto (2020: 19) Misi pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan tercakup dalam tujuan pembelajarannya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotor. Perkembangan pengetahuan atau sifat-sifat sosial bukan sekedar dampak pengiring yang menyertai keterampilan gerak. Tujuan itu harus masuk dalam perencanaan dan skenario pembelajaran. Kedudukan kedua domain tersebut sama dengan tujuan pembelajaran pengembangan psikomotor.

Guru perlu membiasakan diri untuk membelajarkan peserta didik tentang apa yang akan dipelajari berlandaskan pemahaman tentang prinsip-prinsip yang mendasarinya, sehingga secara efektif tujuan pembelajaran dapat dicapai. Pergaulan yang terjadi di dalam adegan yang bersifat mendidik dimanfaatkan secara sengaja untuk menumbuhkan berbagai kesadaran emosional dan sosial. Dengan demikian peserta didik akan berkembang secara menyeluruh, yang akan mendukung tercapainya aneka kemampuan.

Menurut Kristiyanto (2020: 23) tujuan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di dalam kurikulum yang dikembangkan di Indonesia adalah:

(a) Mengembangkan kesadaran tentang arti penting aktivitas fisik untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan tubuh serta gaya hidup aktif sepanjang hayat, (b) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani, mengelola kesehatan dan kesejahteraan dengan benar serta pola hidup sehat, (c) Mengembangkan keterampilan gerak dasar, motorik, keterampilan, konsep/ pengetahuan, prinsip, strategi dan taktik permainan dan olahraga serta konsep gerakan…..

Lewat pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatanlah peserta didik menemukan saluran yang tepat untuk bergerak bebas dan meraih kembali keceriaannya, sehingga pertumbuhan dan perkembangan terangsang secara menyeluruh. Menurut Ramadhan (2020:13) Secara umum, manfaat pendidikan jasmani di sekolah mencakup sebagai berikut:

(a) Memenuhi kebutuhan anak akan gerak Pendidikan jasmani memang merupakan dunia anak-anak dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak, (b) Mengenalkan anak pada lingkungan dan potensi dirinya, (c) Menanamkan dasar-dasar keterampilan yang berguna, (d) Menyalurkan energi yang berlebihan Anak adalah mahluk yang sedang berada dalam masa kelebihan energi, dan (e) Merupakan proses pendidikan secara serempak baik fisik, mental maupun emosional.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan pembelajaran pendidikan jasmani itu harus mencakup tujuan dalam domain psikomotorik, domain kognitif, dan tak kalah pentingnya dalam domain afektif. Pengembangan domain psikomotorik secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama, pertama mencapai perkembangan aspek kebugaran jasmani, dan kedua, mencapai perkembangan aspek perseptual motorik. Ini menegaskan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani harus melibatkan aktivitas fisik yang mampu merangsang kemampuan kebugaran jasmani serta sekaligus bersifat pembentukan penguasaan gerak keterampilan itu sendiri.

1. **Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**
2. **Hakikat Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**

Guru pendidikan jasmani harus betul-betul menyadari bentuk gerakan yang mereka rancang, agar dapat dikembangkan dan diaplikasikan dalam pendidikan jasmani dengan berbagai konteks gerakan. Hal ini berarti bahwa konten pendidikan jasmani tidak hanya fokus pada pengalaman aktivitas fisik saja, namun juga harus mempertimbangkan perkembangan kompetensi yang bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik disetiap gerakannya, dengan menyeimbangkan kualitas dan kuantitas. Waktu yang terlalu lama akan mengakibatkan kebosanan, sedangkan waktu yang terlalu sedikit tidak akan memberikan hasil yang berarti bagi peserta didik.

Menurut Ramadhan (2020:13) Seorang guru penjas harus terampil dalam menunjukkan aktivitas yang diajarkan antara lain; “(a) guru harus mendemonstrasikan keterampilannya pada berbagai kasus, dan (b) guru mempunyai pemahaman yang lebih bagus tentang unsur‐unsur keterampilan dan masalah yang mungkin ditemukan oleh siswa dalam mempelajari keterampilan”.

Keberadaan guru penjas sangat dibutuhkan untuk mengenal dunia olahraga, baik olahraga masyarakat, olahraga rekreasi maupun olahraga prestasi sangat diperlukan. Oleh karena itu, tanpa guru penjas yang profesional, tidak akan muncul olahragawan‐olahragawan yang handal, yang bermoral tinggi baik dilihat dari segi sportifitas, jujur, bijaksana saling menghargai kemenangan dan menerima kekalahan, serta untuk membangun Bangsa dan Negara dimasa datang sesuai dengan tuntutan globalisasi. Upaya mewujudkan tujuan tersebut penjas menetapkan ruang lingkup permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, aktivitas senam, aktivitas ritmik, aktivitas air, pendidikan luar kelas, kesehatan.

Seluruh adegan pembelajaran dalam mempelajari gerak dan olahraga lebih penting daripada hasilnya (proses). Dengan demikian, bagaimana peran guru penjas memilih metode, melibatkan anak, berinteraksi dengan murid serta merangsang interaksi murid dengan murid lainnya, harus menjadi pertimbangan utama. (Sumaryoto, 2017).

Berdasarkan uraian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa Guru Pendidikan Jasmani merupakan profesi, bukan mata pencaharian. Guru Pendidikan Jasmani mempunyai peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia. Agar Guru Pendidikan Jasmani dapat berfungsi secara efisien dan efektif, maka Guru Pendidikan Jasmani harus sehat agar mampu mengajar dengan baik untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik kemampuan fisik, pengetahuan, penalaran, penghayatan nilai (sikap, mental, emosional, spiritual, sosial) dan pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan serta perkembangan yang seimbang dalam rangka sistem pendidikan nasional. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan dan olahraga, internalisasi nilainilai (sportifitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) serta pembiasaan pola hidup sehat. Pelaksanaannya bukan melalui pengajaran konvensional di dalam kelas yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik mental, intelektual, emosi dan sosial. Aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran.

1. **Tugas dan Peran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan**

Agar guru dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik diperlukan seperangkat kemampuan yang harus dikuasainya. Seperangkat kemampuan itu antara lain, kemampuan profesional yang disebut dengan kompetensi profesional. Kompetensi adalah usaha untuk menggambarkan apa yang diharapkan, dikehendaki, didambakan, diantisipasi, dilatih dan sebagainya. Kompeten “Berada dalam diri seseorang yang berupa kemampuan atau kecakapan untuk melakukan dan berkaitan dengan pola-pola perilaku yang dapat diamati” (Sutomo, 2018: 2).

Menurut Sukintaka (2019: 25) Tugas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah :

(1) mengajar dan mendidik aktivitas jasmani, (2) menyelenggarakan ekstrakulikuler, (3) pengadaan, pemeliharaan, dan pengaturan alat dan fasilitas pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, (4) menyelenggarakan pertandingan, dan (5) mengajar pendidikan kesehatan.

Menurut Suherman (2019: 18) Guru harus secara terus menerus mengembangkan program pembelajarannya agar tetap sesuai dengan bidang kajian pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, selaras dengan kehidupan masyarakat masa kini dan masa yang akan datang, dan memenuhi kebutuhan peserta didiknya. Dalam setiap pengalaman belajar siswa harus dikembangkan berdasarkan pengalaman yang telah diselesaikan oleh siswa, dan harus membangun keterampilan yang dibutuhkan untuk pengalaman belajar berikutnya.

Menurut Depdiknas (2003: 11) guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, guru sebagai figur di sekolah harus memiliki kemampuan atau kompetensi mengajar sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru yang kompeten atau lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar para siswa berada pada tingkat optimal. Untuk menjadi guru pendidikan jasmani yang profesional dituntut dapat berperan sesuai dengan bidangnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah mengajar, menyelenggarakan ekstrakulikuler, pengadaan, pemeliharaan, pengaturan sarana prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Didalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga harus bisa mengembangkan program pembelajaran yang sesuai, yang selaras dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Guru tidak hanya mengajar tapi juga mendidik para muridnya. Mendidik dalam arti memberikan pengarahan dan menjadikan sikap peserta didik menjadi lebih baik. Namun kinerja guru tidak akan maksimal jika tidak ada kerja sama yang baik antara orang tua murid dan guru.

1. **Hakikat Sekolah Dasar**

Dari Wikipedia bahasa Indonesia, Sekolah Dasar (disingkat SD) adalah jenjang dasar pada pendidikan formal di [Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia). Sekolah Dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

Sekolah Dasar (SD), pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial *(social institution)* yang diberi amanah atau tugas khusus *(specific task)* oleh masyarakat untuk menyelenggarakan penggalan pertama dari pendidikan dasar.

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan yang melaksanakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat ke jenjang lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Dalam pelaksanaanya, lembaga sekolah dasar memiliki tujuan untuk menjadikan siswanya memiliki karakter yang unggul. Maka dari itu, perlu diterapkannya pendidikan karakter di lingkungan sekolah dasar. Pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah dasar tidak diajarkan dalam pelajaran khusus namun dilakukan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah (Judiani, 2016:44).

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat berupa pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan dasar. Pendidikan dasar disebut sekolah dasar (SD) yaitu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk mempersiapkan siswanya yang dapat ataupun tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi, untuk menjadi warga negara yang baik.

Dalam pendidikan akan terjadi peletakan dasar dari pembangunan manusia. Esensi pendidikan yang dialami oleh manusia pada permulaan hidup lebih ditekankan pada fakta dan membaca fakta-fakta dalam pergelaran obyektifitas di alam ini. Maka dalam pendidikan dasar, orang tua tidak boleh bertengkar atau berbuat apa saja ya ng belum pantas diketahui oleh anak, sebab hal itu akan merusak sistem dan suasana hati yang sedang dibangun, karena alam ini tertib, maka rumah tangga serta lingkungannya harus tertib.

Adapun tujuan pendidikan dasar adalah meletakan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa penyelenggaraan pendidikan dasar ini adalah ditekankan pada peletakan dasar pengetahuan dan keterampilan di mana pada tingkat ini siswa atau anak hanya menangkap dan mengelola fakta-fakta yang ada.

1. **Penelitian Terdahulu**
2. Penelitian yang dilakukan oleh Husnayain (2020) yang berjudul *“*Peran Literasi Fisik (Physical Literacy) Dalam Partisipasi Aktivitas Fisik Di Usia Lanjut”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran literasi fisik bagi lansia untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan pada tanggal 2 Maret sampai 16 Maret 2020. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam guna memperoleh data yang jelas mengenai fokus permasalahan. Hasil wawancara direkam dengan alat perekam digital dan ditranskrip untuk keperluan analisis. Analisis data dibantu dengan aplikasi atlas. Partisipan dalam penelitian ini adalah lansia yang berumur 70-80 tahun sebanyak 10 orang yang aktif melakukan aktivitas fisik. Berdasarkan hasil penelitian menjelaskan bahwa peran literasi fisik menjadikan para lansia masih aktif melakukan aktivitas fisik sampai di usia mereka yang sudah tidak muda lagi. Peran literasi berupa motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pemahaman dan pengetahuan. Peran literasi fisik ini sangat mempengaruhi aktivitas mereka dan membawa mereka menjadi lansia yang unggul dan memiliki pengalaman di bidang olahraga yang luar biasa.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Majumi Nur, Ians Aprilo (2021) yang berjudul “Analisis Pengetahuan Literasi Fisik Anak Usia 8-12 Tahun pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani”. Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang bagaimana tingkat pengetahuan literasi fisik anak usia 8-12 tahun di Sulawesi Selatan, sehingga dapat membantu guru pendidikan jasmani untuk menentukan kurikulum yang tepat bagi siswa Sekolah Dasar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Pengumpulan data pengetahuan tentang literasi fisik anak usia 8-12 tahun ini menggunakan kuisioner yang mengadaptasi dari *Physical Literacy Knowledge Questionnaire* (PLKQ) dari Longmuir, *Woodruff, Boyer, Lloyd, & Tremblay,* 2018) yang nantinya akan dimodifikasi sesuai karakteristik budaya dan bahasa Indonesia. Hasil dari pengisian kuisioner adalah banyak siswa yang telah melakukan literasi fisik secara mandiri.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Permana dan Alfadh Habibie Tahun (2020) yang berjudul “Analisis Assesmen Literasi Jasmani dengan Kebutuhan Pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Muhammadiyah Tasikmalaya”Fokus kajian dalam artikel ini ialah mengenai assesmen literasi jasmani. Pengukuran tingkat literasi jasmani yang terdiri dari empat domain tes yaitu : *Daily Behaviour* (prilaku sehari-hari), *Physical Competence* (kompetensi jasmani), Motivation and Confidence (motivasi dan kepercayaan diri) dan *Knowledge and understanding* (Pengetahuan dan  
   Pemahaman). Tujuan analisis ialah untuk memberikan gambaran dan rumusan-rumusan masalah baru mengenai bagaimana konsep literasi jasmani, bagaimana cara mengukurnya dan bagaimana peluang instrument ini dapat diterapkan sebagai alternatif alat tes dan assesmen pada pembelajaran Pendidikan jasmani dan olahraga. Metode yang digunakan ialah studi pustaka berupa sebelas jurnal Internasional bereputasi, dua jurnal nasional terakdreditasi sinta, satu seminar nasional, satu dari Lembaga international physical literacy dan satu dari asosiasi guru Pendidikan jasmani Indonesia. Seluruh sumber tersebut berkaitan dengan literasi jasmani dari mulai konsep dan pengembangan instrumen. Analisis tiap butir tes literasi jasmani dibandingkan dengan instrument-instrumen tes kepenjasan yang sering dilakukan di SD Muhammadiyah Tasikmalaya. Dalam hal ini Tes kebugaran jasmani Indonesia (TKJI) yang sering dilakukan oleh guru Penjas disandingkan dengan tes literasi jasmani yaitu *Canadian assessment Physical literacy (CAPL).* Hasilnya bahwa CAPL lebih mencakup seluruh aspek hasil belajar yaitu afektif, kognitif dan psikomotor sedangkan TKJI yang sering dilakukan hanya mencakup psikomotor. Peluang digunakanaya alat tes literasi jasmani perlu beberapa kajian beberapa hal diantaranya: kebutuhan pengguna terhadap penilaian penjas yang komprehensif, kesinambungan pembelajaran penjas setiap jenjang, dan data literasi jasmani siswa yang valid.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Uray Gustian (2019) yang berjudul “Efektifitas Modifikasi Permainan Tradisional dalam Pengembangan Physical Literacy Anak Taman Kanak-kanak”. Tujuan penelitian ini adalah agar anak memiliki keterampilan, pengetahuan, motivasi, dan kepercayaan diri melakukan aktivitas gerak atau yang dikenal dengan physical literacy (PL). Penelitian ini dilakukan dengan mengimplementasikan permainan tradisional dalam pembelajaran anak TK. Desain uji coba menggunakan metode eksperiman dengan desain single one shot case study dengan jumlah partisipan sebanyak 150 anak TK yang tersebar di lima TK. Penelitian dilakukan dengan teknik unjuk kerja, observasi (pengamatan) dan diperkuat dengan menggunakan teknik wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah telah menunjukkan terjadinya peningkatan PL ketika permainan tradisional digunakan sebagai aktivitas pembelajaran. Adanya peningkatan PL disebabkan permainan tradisional telah dapat menstimulus anak untuk aktif melakukan aktivitas gerak dan efektif dalam mengembangkan PL anak taman kanak-kanak.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Teti Nurul Fathiyati, Rahmat Permana, Yopa Taufik Saleh (2022) yang berjudul “Instrumen Tes Literasi Jasmani Domain Kompetensi Fisik untuk Siswa Sekolah Dasar” Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk membuat bentuk instrument tes, dengan menguji kelayakan produk yang dikembangkan dengan prinsip kesesuaian, kemudahan dan kemanan. Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian pengembangan yang dikembangkan dengan model pengembangan Bord & Gall yang terdiri dari 7 tahap pengembangan. Populasi dalam penelitian ini yakni siswa sekolah dasar yang berada pada rentang usia 8-12 tahun. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel yakni 122 siswa dengan kriteria berada di kelas 4 sampai 5 dan telah berusia 8 sampai 12 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara yang tidak terstruktur, dengan Instrumen pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen validitas draf. Data hasil penelitian kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa instrumen tes literasi jasmani domain kompetensi fisik memiliki kriteria tes berupa nilai validitas yang sangat tinggi dan reliabilitasnya sedang, dimana nilai validitas TLJSD-DKF untuk siswa putra sebesar 1.017 dan putri sebesar 0.937. Sedangkan nilai reliabilitas tes literasi jamani domain kompetensi fisik untuk siswa SD putra sebesar 0.747 dan putri sebesar 0.606.
7. *Reseach article by Yang liu and Sen lin Chen (2020) “Physical literacy in children and adolescents: Definitions, assessments, and interventions” Physical literacy has become a focus in school physical education and youth sports programs. Despite the global attention, physical literacy remains an elusive concept in regards to its definition, assessment, and interventions. In this article, we review the existing scholarship on physical literacy definitions, assessments, and interventions. We next summarize the current physical literacy assessments along with a commentary on the challenges to accurately and feasibly assess the concept. We summarized the current research on the definitions, assessments, and interventions of PL focused on children and adolescents. Sorting out the various conceptualizations of PL and its underlying components across different scholars and organizations to seek an improved understanding of PL should stimulate future discussions and actions of PL promotion in schools and beyond. In addition, summarizing the characteristics of existing PL assessments is also methodologically meaningful, as we seek to identify accurate and convenient PL assessments for a variety of purposes, such as diagnosis, achievement, and program evaluation. PL measurability continues to be a debate. The good news is that most of the existing intervention efforts (targeting constructs or variables that are related to PL) have taken place in schools, PE classes in particular. The intervention strategies appeared to be diverse, ranging from curriculum or program intervention to teacher training. The development of PL is an educational outcome as well as a process. PL is a meaningful outcome that physical educators and youth sports coaches should strive to help youth to experience, learn, and make progress with. According to the IPLA, PL involves six conceptual components and the associations of these components with physical activity participation have been evidenced by findings in prior research. were found to have significant associations with physical activity. A meta-analysis also has supported FMS (elements in physical competence) as a precursor of physical activity level (Holfelder and Schott, 2014). Future work is needed to improve students’ PL development.*
8. *Journal by James R. Rudd,et al (2020) “Physical Literacy - A Journey of Individual Enrichment: An Ecological Dynamics Rationale for Enhancing Performance and Physical Activity in All” This paper supports the need to develop a physically literate population, who meaningfully engage in play and physical activity through the development of functional movement skills in enriched environments. This is a shift away from reductionist approaches to physical activity engagement and maintenance to an ecological dynamics approach that focuses on enrichment to support functional movement skill learning and development. “Explore-discover adapt” is at the heart of two contemporary learner-centered pedagogies: Non-linear Pedagogy (NLP) and the Athletic Skills Model (ASM). Both emphasize the importance of enrichment experiences from an early age, and throughout life course, and both appreciate the inherent complexity involved in the learning process and the importance of designing a rich and varied range of athletic, participatory experiences that will support the embedded development of physical literacy leading to ongoing physical activity for all. It has proposed a shift away from reductionist approaches to suggest that humans can be conceptualized as deeply integrated complex systems. An individual’s, interaction with a task and their environment, through meaningful engagement in physical activity results in the performance of functional movement solutions and adaptations through the whole system (physical, cognitive, emotional, and perceptual). These adaptations across the whole system are advantageous in supporting children and adults on their journey to lead a physically literate life. Furthermore, an ecological dynamics rationale can provides a framework to support physical literacy program design using NLP (Chow, 2013) and the ASM (Wormhoudt et al., 2018) as well as highlighting the benefits of assessments such as the divergent movement assessment in measuring physical literacy compared to more controlled assessments such as the test of gross motor development (Cleland, 1990). Combining these enrichment experiences from an early age and throughout the lifespan, utilizing contemporary theory of skill acquisition, offers real hope to engage and maintain childrens’ and adults’ involvement in sports and physical activities across the lifecourse (Seifert et al., 2019; Stone et al., 2018; Strafford et al., 2018) with the ensuing health benefits.*
9. **Kerangka Berfikir**

Konsep literasi fisik telah banyak digunakan dinegara maju. Literasi fisik telah ditetapkan sebagai tujuan dalam pendidikan. Dan yang terpenting adalah implikasi dari konsep literasi fisik tersebut (Whitehead et al., 2018).  
Literasi Fisik harus dipilih, direncanakan dan pada saat penyampaiannya dapat  
dijadikan sebagai pusat pembelajaran bagi siswa. Isi pembelajaran ini harus  
dirancang untuk mengembangkan motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik serta pengetahuan dan pemahaman siswa. Konten yang yang diberikan pada siswa adalah “apa” dan “bagaimana” untuk diinformasikan dalam literasi fisik (Durden-Myers et al.,2018).

Perkembangan literasi jasmani semakin diakui keberadaanya sebagai konsep matang untuk perkembangan olahraga Pendidikan. Hingga muncul *International Physical Literacy (IPLA) Association* yang mengemukakan statement consensus yang terdiri beberapa pakar ahli keolahragaan. IPLA mendefinisikan yaitu *Physical literacy is the motivation, confidence, physical competence, knowledge and understanding to value and take responsibility for enggament in physical acitivties for life (International Physical Literacy  
Association, 2015)* Terdapat empat elemen literasi yaitu motivasi, kepercayaan diri, kompetensi jasmani, pengetahuan dan pemahaman. Motivation and confidence masuk dalam ranah afektif yang tertuju pada individu yang mempunyai antusias tinggi dan kesenangan dalam melakukan aktivitas fisik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

*Physical Competence* masuk dalam ranah jasmani yang tertuju pada individu yang mempunyai kemampaun untuk terus mengembangkan skills, menambah variasi gerak, intensitas dan durasi. *Knowledge and understanding* masuk dalam ranah kognitif tertuju pada individu yang mengetahui dan memahami gaya hidup sehat dan manfaat beraktivitas fisik berdasarkan ilmu pengetahuan. *Enggament in physical acitivties for life* masuk ranah behavior yang tertuju pada individu yang mempunyai tanggung jawab akan pilihan gaya hidup sehat dan tantangan aktifitas fisik lainya sebagai bagian dari hidup. Maka sudah seharusnya para peneliti bidang Pendidikan jasmani Indonesia memikirkan tentang *benefit physical literacy* pada masa sekarang karena literatur sudah tersedia baik itu konsep ataupun assessmenya

Tahapan pelaksanaan literasi pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pada tahap pembiasaan dan pengembangan dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber informasi baik dari buku referensi, buku pegangan siswa maupun dari sumber lainnya. Namun pada tahap pembelajaran mata pelajaran (PJOK) berbeda dengan mata pelajaran lainnya.

Pelajaran PJOK dalam gerakan literasi memiliki tugas meliterasi gerak siswa dan membangun partisipasi aktif siswa dalam belajar gerak untuk mengembangkan kecerdasan jasmani sehingga diharapkan akan berdampak pada cerdas rohani, cerdas mental, cerdas sosial, dan cerdas secara spiritual. Pemberian pengalaman belajar gerak dapat membangun tercapainya kualitas hidup yang lebih baik. Pemahaman fungsi bergerak dan kemauan untuk ikut berpartisipatif aktif di dalamnya serta melalui mediasi aktivitas jasmani yang baik maka kualitas hidup yang lebih baik akan mereka dapatkan. Pengembangan belajar gerak dalam PJOK memiliki tahapan pelatihan/pengulangan dan pembiasaan. Pembiasaan bergerak aktif dapat mengantarkan siswa menjadi sehat dan bugar, merasakan kenikmatan dan kesenangan dalam bergerak, dan berkembang ke dalam karakter positif sebagai efek dari berolahraga seperti fair play, sportif, percaya diri, disiplin, bersemangat, jujur, tanggungjawab, toleransi, mengakui kelemahan diri sendiri, patuh aturan, mengakui keunggulan lawan, dan sebagainya.

Dari uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauhmana pengetahuan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terkait dengan literasi fisik dilingkungan sekolah dasar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa butir soal tentang literasi fisik yang dikembangkan berdasarkan refrensi yang berkaitan dengan literasi fisik/jasmani.

***Masalah***

***Rendahnya pengetahuan Guru PJOK Terhadap Literasi Fisik Di Lingkungan*** ***Sekolah Dasar***

**Penelitian**

***(R & D)***

**Model ADDIE**

***(Dick & Carry)***

1. Analisis lokasi
2. Analisis kebutuhan
3. Analisis materi

**1. Analisis**

1. Menetapkan konsep literasi fisik yang akan dikembangkan
2. Menetapkan indikator yang akan dicapai
3. Memilih dan menyusun materi
4. Membuat *storyboard* (rancangan)
5. Menyusun instrumen pengumpulan data.

**2. Desain**

pengembangan validasi terhadap instrument

1. Validasi aspek isi,
2. Validasi aspek psikometrik
3. Validasi konstrak dengan pemodelan Rasch .

**3. Pengembangan**

Gambar 2.2 Alur Kerangka berfikir

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Desain Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah R&D *(*Researchand Development). Penelitian dan Pengembangan atau *Research and Development* (R&D) adalah suatu proses pengembangan perangkat pendidikan yang dilakukan melalui serangkaian riset yang menggunakan berbagai metode dalam suatu siklus yang melewati berbagai tahapan. Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk.

Dalam langkah-langkah pengembangan produk, model penelitian pengembangan ADDIE dinilai lebih rasional dan lebih lengkap. Mulyatiningsih (2016) mengemukakan Model ini dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk dalam kegiatan pembelajaran seperti model, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan ajar.

Pada penelitian dan pengembangan ini, produk yang dikembangkan berupa instrumen asesmen literasi fisik *(Psycial Literacy)* bagi guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan disekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pemahaman guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dipendidikan dasar mengenai literasi fisik/jasmani berdasarkan pengembangan standar *International Physical Literacy Association (IPLA)* 2015.

1. **Prosedur Penelitian**

Prodesur penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model prosedural yang prosesnya bersifat deskriptif, yaitu menjelaskan langkah-langkah umum yang harus diikuti untuk menghasilkan produk, bahan material atau rancangan sebagaimana suatu siklus penelitian dan pengembangan. Langkah-langkah dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah penelitian model ADDIE yang dikembangkan oleh *Dick & Carry.*

Peneliti memilih model ADDIE karena model ini mempunyai lima langkah atau tahapan yang sederhana dan terstruktur sehingga mudah dipahami dan diimplementasikan dalam membuat atau mengembangkan sebuah produk pengembangan. Selain itu, melalui model ADDIE peneliti dapat melakukan evaluasi terhadap kegiatan pengembangan pada setiap tahapan, hal ini berdampak positif terhadap kualitas produk pengembangan yang dihasilkan. Prosedur penelitian dan pengembangan model ADDIE terdiri dari lima langkah yaitu; (1) *Analysis* (analisis), (2) *Design* (desain), (3) *Development* (pengembangan), (4) *Implementation* (implementasi) dan (5) *Evaluation* (evaluasi). Adapun prosedur penelitian dan pengembangan model ADDIE jika disajikan dalam bentuk gambar 3.1 sebagai berikut:

***Analysis* (analisis)**

***Design* (desain)**

***Development* (pengembangan)**

***Evaluation* (evaluasi)**

***Implementation* (implementasi)**

Gambar 3.1 Prosedur penelitian dan pengembangan model ADDIE

Karena keterbatasan waktu penelitian, maka alur penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini hanya pada tiga tahapan, yaitu (1) *Analysis* (analisis), (2) *Design* (desain), dan (3) *Development*. Adapun uraian dari tahapan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

* + - 1. ***Analysis* (Analisis)**

Dalam model penelitian pengembangan ADDIE tahap pertama adalah menganalisis perlunya pengembangan produk (model) baru dan menganalisis kelayakan serta syarat-syarat pengembangan produk. Pengembangan suatu produk dapat diawali oleh adanya masalah dalam produk yang sudah ada/diterapkan. Masalah dapa muncul dan terjadi karena produk yang ada sekarang atau tersedia sudah tidak relevan dengan kebutuhan sasaran, belajar, teknologi, karakteristik pengguna dan sebagainya.

Selesai menganalisis masalah perlunya pengembangan produk, kita juga perlu menganalisis kelayakan dan syarat pengembangan produk. Proses analisis dapat dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan, misalnya: (1) apakah produk baru mampu mengatasi masalah yang dihadapi, (2) apakah produk baru mendapat dukungan fasilitas untuk diterapkan, (3) apakah guru mampu menerapkan produk baru tersebut. Analisis produk baru perlu dilakukan untuk mengetahui kelayakan apabila produk tersebut diterapkan.

Tahap analisis ini dilakukan identifikasi perkiraan kebutuhan, mempelajari literatur dan meneliti dalam skala kecil. Hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah penelitian dan pengumpulan data awal, penyusunan proposal penelitian, dan penyusunan hasil penelitian pendahuluan. Kegiatan utama pada tahap ini adalah menganalisis perlunya pengembangan model asesmen literasi fisik untuk guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah dasar.

Tahap Analisis dilakukan dengan menetapkan beberapa hal sebagai berikut: (1) Tujuan program pengembangan, (2) Produk yang direncanakan, (3) Karakteristik pihak pengguna, (4) Cara pemanfaatan, (5) Segi pedagogis yang diperhatikan dan (6) Batas waktu yang digunakan.

Analisis merupakan kegiatan awal untuk mengetahui kebutuhan dan tujuan produk yang akan dikembangkan. Produk penelitian ini adalah instrumen yang mengukur kompetensi literasi fisik. Level capaian literasi fisik menggunakan standar *International Physical Literacy Association (IPLA)* 2015. Untuk membangun objektivitas instrumen ini divalidasi dengan pemodelan Rasch khususnya model PCM.

Sebelum analisis kebutuhan pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan dalam memahami literasi fisik dalam proses pembelajaran di sekolah dasar di bagikan kepada responden, terlebih dahulu penulis menyusun instrumen kebutuhan terkait dengan pengetahuan litersi fisik guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah dasar sebagaimana pada tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1

Analisis Kebutuhan Pengetahuan Guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Dalam Memahami Literasi Fisik Di Sekolah Dasar

| **Pernyataan** | **Jawaban** | |
| --- | --- | --- |
| **Ya** | **Tidak** |
| ***Motivation dan (motivasi) Confidence (kepercayaan diri)*** |  |  |
| 1. Saya memerlukan pengetahuan motivasi siswa dalam pembelajaran PJOK. |  |  |
| 1. Saya memerlukan pengetahuan literasi fisik untuk menghadapi tantangan dalam pembelajaran PJOK. |  |  |
| 1. Saya harus mempunyai pengetahuan litersi fisik untukmembangun kepercayaan diri dalam pembelajaran PJOK |  |  |
| ***Physical competence (kompetensi jasmani)*** |  |  |
| 1. Saya harus mempunyai pengetahuan litersi fisik untuk terus mengembangkan skills. |  |  |
| 1. Saya harus mempunyai pengetahuan litersi fisik menambah variasi gerak dalam pembelajaran PJOK*.* |  |  |
| 1. Saya harus mempunyai pengetahuan litersi fisik dalam menentukan Intensitas dan durasi pembelajaran PJOK. |  |  |
| ***Knowledge and understanding* (pengetahuan dan pemahaman)** |  |  |
| 1. Saya harus memahami gaya hidup sehat untuk diajarkan kepada siswa. |  |  |
| 1. Saya harus memahami tentang manfaat beraktivitas fisik berdasarkan ilmu pengetahuan yang sesuai |  |  |
| ***Enggament in physical acitivties for life* (tanggung jawab akan pilihan gaya hidup sehat dan tantangan aktifitas fisik lainya sebagai bagian dari hidup)** |  |  |
| 1. Saya harus mempunyai pengetahuan litersi fisik dan tanggung jawab akan pilihan gaya hidup sehat |  |  |
| 1. Saya harus mempunyai pengetahuan dalam tantangan aktifitas fisik lainya sebagai bagian dari hidup. |  |  |

Dari instrumen di atas akan diketahui sejauhmana analisis kebutuhan guru Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan dalam memahami literasi fisik dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

* + - 1. ***Design* (Desain)**

Kegiatan desain dalam model penelitian pengembangan ADDIE merupakan proses sistematik yang dimulai dari merancang konsep dan konten di dalam produk tersebut. Rancangan ditulis untuk masing-masing konten produk. Petunjuk penerapan desain atau pembuatan produk diupayakan ditulis secara jelas dan rinci. Pada tahap ini rancangan produk masih bersifat konseptual dan akan mendasari proses pengembangan di tahap berikutnya.

Langkah desain ini untuk memverifikasi kemauan model asesmen yang tepat. Dalam penyelesaian dari tahap desain ini harus mampu menyiapkan sebuah set fungsi yang spesifik untuk menutup batas kekurangan pengetahuan dan pemahaman guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan tentang model literasi fisik. Tahap desain ini menetapkan “garis pantauan” untuk progres tahap ADDIE selanjutnya. Desain pada penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan diantaranya: (1) Menetapkan indikator, (2) Menentapkan capaian indikator, dan (3) Menyusun instrumen untuk mengambil data penelitian berupa instrumen asesmen literasi fisik yang diperuntukkan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

* + - 1. ***Development* (Pengembangan)**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengembangan ini adalah untuk mewujudkan desain produk ke dalam bentuk fisik (produk jadi). Tahapan pengembangan ini meliputi kegiatan membuat instrumen asesmen literasi fisik berdasarkan desain yang telah dibuat sebelum divalidasi oleh para ahli. Dalam pembuatan instrumen asesmen literasi fisik ini, peneliti mengembangkan teori dari *International Physical Literacy Association (IPLA)* 2015. Kemudian produk hasil pengembangan dari *International Physical Literacy Association (IPLA)* 2015 yang telah dibuat sesuai dengan *storyboard* yang telah disusun sebelumnya ditata dan diatur sedemikian rupa serta dipublikasi menjadi instrumen asesmen literasi fisik kemudian di sebut dengan model asesmen lierasi fisik guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di sekolah dasar.

Validasi terhadap produk hasil pengembangan perlu dilakukan sebelum produk tersebut diujicobakan di lapangan. Kegiatan validasi tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi dari para ahli dibidangnya *(validator)* untuk menentukan tingkat kelayakan (layak/tidak) terhadap produk yang telah dikembangkan sebelum produk tersebut diimplementasikan.

Langkah selanjutnya setelah produk divalidasi oleh validator adalah melakukan revisi produk. Revisi produk dilakukan apabila produk masih memiliki kelemahan dan kekurangan. Revisi produk dilakukan sesuai dengan komentar, saran dan masukan dari validator. Selanjutnya produk diperbaiki dan disempurnakan untuk memperoleh produk yang layak diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

***Analysis* (analisis)**

1. Pemilihan Lokasi
2. Analisis Materi
3. Analisis Kebutuhan

***Design* (desain)**

1. Menetapkan Indikator
2. Menetapkan Capaian Indikator
3. Menyusun Instrumen

***Development* (pengembangan)**

1. Validasi Aspek Isi
2. Validasi Aspek Psikometrik
3. Validasi Konstrak

Gambar 3.2. Bagan Pengembangan Produk

1. **Sumber Data dan Subyek Penelitian**
   * + 1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari beberapa unsur diantaranya yaitu:

1. Validator isi oleh dua orang ahli terkait dengan materi tes dan capaian dalam literasi fisik berdasarkan materi dari *International Pyscial Literacy Asosiation* (IPLA) 2015.
2. Validator psikometrik oleh dua orang ahli psikometri (pengukuran pendidikan) yang berkiatan dengan konstruksi tes yang disusun berdasarkan kisi-kisi dalam variabel penelitian.
3. Validator konstrak oleh Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan di sekolah dasar pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Provinsi Jawa Tengah.
   * + 1. **Subyek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang atau benda yang dapat memberikan informasi untuk menjawab rumusan masalah. Subyek penelitian ini adalah guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Dasar sebanyak 450 guru. Sampel dalam penelitian ini menggunakan 100 orang responen yang tersebar di sekolah-sekolah dasar di wilayah Kabupaten Tegal dimana pengambilan sampel secara acak dari masing-masing Kecamatan ynag ada di wilayah Kabupaten Tegal.

1. **Teknik dan Instrumen Pengumpul Data**

Teknik pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai cara atau metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan berbagai informasi, data maupun fakta pendukung lainnya yang akan digunakan untuk keperluan penelitian. Ketika peneliti menentukan suatu teknik pengumpulan data atau proses mengumpulkan data, keberadaan instrumen penelitian merupakan suatu bagian integral dari penelitian untuk mengumpulkan, menyelediki dan menganalisa masalah yang diteliti.

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan butir soal asesmen literasi fisik yang diambil berdasarkan pengembangan standar *International Physical Literacy Association (IPLA)* 2015.

1. **Uji Keabsahan Data**

keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

Sugiyono (2015: 92) menyatakan bahwa teknik pemeriksaan keabsahan data adalah derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Dalam penelitian dan pengembangan ini dalam menguji keabsahan data adatiga jenis validasi yaitu validasi aspek isi*(conten)*validasi aspek psikometrik (pengukuran pendidikan) dan validasi konstrak dengan pemodelan *Rasch* dalam pengukuran pendidikan berbasis program R.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan aplikasi model Rasch dalam pengukuran pendidikan berbasis program R. Adapun data yang dianalisis adalah validitas aspek konstrak yang mengacu pada konsep validitas *Konstrak Messick* (Messick, 1996; Baghaei, & Amrahi, 2011; 34), dimana validitas konstrak terbagi atas enam aspek yaitu (1) Isi, (2) Substantif, (3) Struktural, (4) Eksternal, (5) Konsekuensial, dan (6) Generalisasi.

Adapun secara rinci tipe validitas konstrak dan indikator validasi konstrak dengan pemodelan *Rasch* dengan menggunakan PCM untuk melihat kecocokan butir dengan model dan identifikasi bias butir tertera seperti pada Tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2

Jenis dan Indikator Validitas Konstrak

| **Tipe Validitas Konstrak** | **Indikator** |
| --- | --- |
| Isi | Bukti relevansi konten (isi) dan keterwakilan butir tes |
| Substantif | Pembuktian aspek konten. Ini berhubungan dengan menemukan bukti empiris untuk memastikan bahwa peserta tes benar-benar terlibat dengan proses domain yang disediakan oleh item atau tugas uji. |
| Struktural | Berkaitan dengan profil penilaian. Terkait dengan banyaknya dimensi pengukuran |
| Eksternal | Sejauh mana hasil penilaian konsisten dengan pengukuran lain yang mengukur konstrak yang sama |
| Konsekuensial | Aspek konsekuensial validitas berfokus pada implikasi nilai interpretasi skor sebagai sumber tindakan.Bukti mengenai aspek konsekuensial validitas juga membahas konsekuensi aktual dan potensial dari pengujian penggunaan skor, terutama dalam hal sumber-sumber ketidakabsahan seperti bias, keadilan, dan keadilan distributif |
| Generalisasi | berkaitan dengan sejauhmana makna dan interpretasi skor berada digeneralisasikan untuk tugas dan konten lain yang tidak termasuk dalam pengujian tetapi merupakan bagian dari domain konstruk yang lebih luas. |

Susongko (2016) memberikan kriteria yang bersifat kuantitatif berkaitan dengan indikator validitas konstrak sesui pemodelan *Rasch* seperti dijelaskan kriteria tes yang valid dilihat dari berbagai aspek validitas dan kriterianya dengan penerapan Model *Rasch* pada Tabel 3.3 dibawah ini:

Tabel 3.3

Kriteria tes yang valid dilihat dari berbagai aspek validitas dan kriterianya dengan penerapan Model Rasch

| Aspek Validitas Konstruk | Indikator | Kriteria |
| --- | --- | --- |
| Isi | Uji kecocokan item (itemfit) | P > 0.05 0,5 <MNSQ<1,5 -2,0 < ZSTD<2,0 |
| Person-item Map | Semua tingkat kesukaran item berada pada domain kemampuan testee |
| Person/Item Map | Kemampuan testee sama atau mendekati tingkat kesukaran item |
| Fungsi Informasi Tes | Fungsi Informasi tes mempunyai nilai maksimal pada domain kemampuan testee |
| Substantif | *Person fit statistic* | P > 0.05 0,5 <MNSQ<1,5 -2,0 < ZSTD<2,0 |
| *Collapsed Deviance / Casewise Deviance /Hosmer Lemeshow* | P<0,05 |
| accuracy, sensitivity, dan specificity | Mendekati 1,0 |
| Struktural | Uji unidimensi | Ada satu faktor utama yang digambarkan lewat Scree Plot hasil analisis faktor |
| Uji Invariansi (LRtest) | P< 0,05 |
| Eksternal | Nilai separation Person strata | Mendekati 1,0 |
| Konsekuensial | DIF | tidak terdapat DIF yang signifikan |

Pada tahap validasi butir ini diharapkan menghasilkan butir-butir tes yang memenuhi semua persyaratan validitas sekitar 60-65 butir tes dari 70 butir tes yang diuji cobakan secara empirik. Pada penelitian ini piranti lunak yang digunakan dalam menganalisis pemodelan Rasch menggunakan Program R versi 4.2.3 dengan paket eRm versi 0.16-2. Piranti lunak ini digunakan karena bersifat *open source* sehingga mudah untuk diakses dan dikembangkan bagi para pemerhati riset asesmen pendidikan.